sebuah rumah kontrakan, didapatinya mereka di sana bersama Ny. Nita. Oom dibujuk kembali namun menolak. Perkaranya pun diadukan ke Pengadilan Agama Bekasi. Di luar dugaan Otong, isterinya justeru berbalik menuduhnya telah memperkosa adik perempuannya enam tahun lalu dan ia sendiri dilaporkan sedang mengidap syphilis, termasuk ketiga anak yang dihasilkan dari hubungannya dengan Oom. Bagai disambar geledek Otong merasa terhina. Ia minta isterinya berucap sumpah, namun tidak berani. Setelah tiga kali sidang, gugatan cerai isterinya ditolak karena tidak bisa membuktikan dakwaannya. Kelanjutannya, Otong dan ibunya yang kelewat merasa terhina mengajukan cerai dan Pengadilan pun mengabulkannya. Demikian cerita Alex tentang temannya yang juga bernasib malang seperti dirinya sendiri!.

Alex tidak berdaya mengembalikan keakraban dan kehangatan hubungannya dengan anak-anaknya. Sikap mereka begitu keras, menolak bahkan mengkafirkan siapa saja yang tidak sejalan dengan mereka. Beberapa kali ia datangi Pak Bambang Irawan dan Debby Nasution, yang lebih 20 dan 13 tahun aktif menjadi tokoh Islam Jamaah, kemudian keluar dari sana. Menurut mereka, seorang anggota Jamaah mempunyai sikap menggebu-gebu ketika baru masuk pengajian tersebut. Setelah empat atau lima tahun, barulah mereka mulai lesu atau muak dan timbul hasrat ingin keluar namun sulit, karena terjaring birokrasi yang kuat. Yang sadar, tentunya akan tahu betapa tidak sesuainya ajaran kelompok ini dengan ajaran Islam sebenarnya. Dalam shalat, lelaki-perempuan dicampur. Seorang anggota Jamaah harus rela melepaskan isterinya dikawin sang Imam jika beliau menghendaki. Dan para tokoh atau Imam dengan mudah bisa menjadi kaya raya melalui penarikan upeti dari jamaahnya. Karena hal-hal ini dan beberapa ajaran lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran yang biasa berlaku di kalangan umat Islam, kelompok pengajian ini tidak pernah membuka dialog. Segala sesuatunya tertutup bagi dunia luar. Ketika keluarganya sedikit bertengkar dengan bekas isterinya, ia cuma menjawab singkat: "Tidak perlu mempersoalkan siapa yang benar! Pokoknya masuk dulu anggota Jamaah, baru tahu!" Demikian pula yang terjadi dengan ibunya Otong. Setelah beberapa waktu ikut-ikutan ngaji dibawa menantunya, tibalah waktunya dibaiat. Saat itulah ia bertanya itu ini. "Mengapa saya harus merahasiakannya dengan suami saya, padahal segala sesuatu yang saya lakukan harus di ketahuinya pula?" Nah, sejak itu ibunya Otong tidak pernah kenal lagi dengan pengajian tersebut.

"Yang sulit bagi saya adalah mengetahui sejauh mana bekas isteriku dan anak-anakku terlibat di dalamnya. Sungguh-sungguh gelap dan sulit dikorek. Beberapa orang telah saya datangi untuk dipinta pertolongannya. Semuanya gagal total. Saya hanya menanti, mereka segera kembali menjalin kehangatan yang dulu," keluh Alex. (S-AR) (Panji Masyarakat No 507).

CERITA TOBAT TOKOH ISLAM JAMAAH

Gerakan Islam Jamaah (IJ) merupakan sebuah fenomena keagamaan yang sempat menjadi bahan pembicaraan masyarakat pada tahun 1979. Dan kehadirannya sempat menghebohkan masyarakat. Terutama, ajaran-ajarannya yang dianggap jauh berbeda dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran ini kemudian telah resmi dilarang oleh pemerintah.

Di samping tokoh sentral dalam IJ Nurhasan Ubaidah (NU), terdapat pula tokoh lain yang sangat dekat dengan tokoh sentral ini. Ia adalah menantunya NU, yaitu Bambang Irawan Hafiluddin. Tepat pada hari raya Idul Fitri 1406 H lalu, *Panjimas* berkesempatan mewawancarinya.

Mengawali pembicaraannya, Bambang Irawan mengemukakan ia masuk IJ pada tahun 60-an. Sewaktu masih kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta. Ia dibina langsung oleh salah seorang penting IJ yang juga seorang dosen fakultas tersebut, Drs. Nurhasyim. Pada waktu itu, usianya masih sangat muda, sekitar 20 tahun. Dan ia merasa, baik dari segi pengetahuan tentang Islam maupun kematangan berfikir sangat lemah. Yang ada pada waktu itu hanyalah antusiasme dan semangat menggelora terhadap Islam, tapi miskin pendalaman ilmiyah. "Yang ada hanya pengaruh emosi", jelasnya. Menurut penuturan Bambang, itulah yang menyebabkannya masuk IJ. Dorongan atau rasa cinta yang begitu kuat terhadap Islam, serta ingin berbuat sesuatu yang lebih baik bagi Islam. Sementara realitas yang terlihat di masyarakat dinilainya sangat "meminggirkan" peran Islam. Dan ini ia merasa tidak rela. Sementara, ia melihat IJ alternatifnya.

Di samping itu, di masyarakat ia juga melihat sistem pergerakan atau dakwah umat Islam dinilainya terbelakang. Ia melihat cara yang dipakai "tidak Qurani" dan lebih banyak menggunakan metode barat. Suasana ini juga mendorong ia masuk IJ.

Langsung Bertemu Sang Imam

Berbeda memang dengan tokoh-tokoh lain yang masuk IJ melalui proses pembinaan dari bawah, melalui wakil Amir kelompok/desa atau Amir daerah setelah itu baru sampai ke Imam Amirul Mukminin, sedangkan Bambang setelah dibina oleh Drs. Nurhasyim langung dibawa ke Nurhasan Ubaidah. Disitulah ia bergabung dengan IJ selama 23 tahun. Yakni, sampai ia terang-terangan keluar pada tahun 1983.

Selama 23 tahun IJ, menurut pengalaman Bambang, salahsatu keistimewaan gerakan ini, seperti dirasakannya, gerakan itu bertumpu pada tiga dasar —sesuatu yang menurutnya belum ditemukannya pada kelompok Islam lain di Indonesia— yaitu pada 3 tumpuan sakral: Mesjid, Quran dan Jamaah. Pengertian dengan memakai ketiga faktor di atas, menurut Bambang, bahwa gerakan tersebut berpusat dari mesjid ke mesjid, lalu mengajarkan Al Quran dengan memakai metode Bandongan dan Sorogan, membaca dan menterjemahkan kata demi kata secara tertulis. Dengan metode ini, menurut Bambang, gerakan ini dapat menjawab kehausan umat terhadap Islam yang selama ini tidak terpenuhi. Tetapi sayangnya, lanjut Bambang, crucial point dari gerakan IJ ini yang sesungguhnya berperan sangat stategis karena main di tengah umat, dengan demikian dapat mempromosikan gerakannya di masyarakat bukanlah terletak pada usaha mensosialisasikan atau mengajarkan Al Quran tersebut, tetapi pada doktrin dasar ajarannya yakni penekanan mutlaq pada monoloyalitas atau kultus individu pada sang Imam Nurhasan Ubaidah atau Dinasti NU. "Inilah sebenarnya yang diajarkan oleh IJ dan merupakan penyimpangan mendasar kalau dilihat dari ajaran Islam", ucap Bambang seraya memperingatkan supaya umat Islam hati-hati dengan gerakan IJ ini.

Lebih jauh dikemukakan oleh Bambang, bahwa ajaran pokok dari IJ ini berpegang pada Hadits Mauquf yang diucapkan Umar Ibn Khattab, Khalifah kedua, dan diriwayatkan oleh Ahmad & Addarimi yang bunyinya:

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ وَلَا إِمَـارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ.

﴿رواه أحمد والدارمي﴾

Artinya: *"Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tidak berjamaah, bukanlah jamaah kalau tidak beramir, bukan beramir kalau tidak berbai'at. Dan bukan berbai'at kalau tidak berta'at."*

Ditambahkan oleh Bambang, untuk menekankan pentingnya perangkat sistem jamaah ini, sehingga menjadi demikian mendalam penekanannya dan sampai melebihi dan mengalahkan rukun Islam dan rukun Iman, maka Hadits ini dibaca secara terbalik dan diulang-ulang diberikan. Yaitu dibaca sebagai berikut: La tha'ata berarti labay'ata, la bay'ata berarti la imarota, la imarota berarti la jama'ata, la jam'ata berarti la Islama, la Islama berarti, kafir! (tidak taat berarti tidak berbai'at atau tidak berjanji setia, tidak berjanji setia berarti tidak punya pemimpin, tidak punya pemimpin (amir) berarti tidak punya jamaah, tidak punya jamaah berarti tidak Islam, tidak Islam berarti kafir).

Sudah tentu ajaran di atas, menurut Bambang, adalah bathil serta menyesatkan. Tetapi, kesadaran ini baru muncul setelah beberapa lama dia keluar dari IJ. Sebenarnya, lanjut Bambang, kalau saja pada waktu tersebut dia kritis dan mencoba membandingkan sedikit saja dengan hadits-hadits lain untuk menanggapi hadits yang dikemukakan oleh IJ di atas, tidaklah akan selama itu dia terperosok ke dalam IJ. "Sayang, 23 tahun saya menjadi korban berat IJ. Sebuah pengalaman pahit" sesalnya.

Meskipun demikian, Bambang sendiri mempunyai cerita lain tentang keluarnya ia dari IJ. Menurutnya, sekitar tahun 1974 dia diajak oleh Nurhasan Ubaidah, sang Imam, ke Mekkah, Arab Saudi. Yang menarik dari ajakan ini, menurut Bambang, bukan hanya menunaikan ibadah Haji, tetapi juga selama ini Nurhasan Ubaidah selalu mengaku murid dari Wahabi, tetapi anehnya, ia tidak pernah berbicara tentang Ibnu Taimiyah, Syekh Muhammad bin A. Wahab, atau tokoh-tokoh Wahabi lainnya. Demikian pula, tambah Bambang kemudian, sesampainya di Mekkah dan dari hasil komunikasinya dengan beberapa guru-guru besar disana, termasuk Syekh Abdul Aziz bin Baaz ketika dia bertanya tentang beberapa hal dari ajaran-ajaran Islam Jamaah yang ada di Indonesia, antara lain yang mengkafirkan kelompok atau golongan lain selain dari IJ, maka ulama-ulama terkenal di sana mengatakan ajaran itu sebagai sesat atau tidak benar. Sejak ini menurut Bambang, mulai-lah ia meragukan kebenaran dari Islam Jamaah. Di samping pula kekaguman-nya atau kecintaan terhadap Nurhasan Ubaidah semakin memudar. Dan ini mencapai puncaknya pada tahun 1983 ketika ia keluar dari IJ dan bertobat.

Lalu, bagaimana dengan perkembangan IJ itu sendiri. Menurut Bambang, yang merupakan inti dari kekuatan Islam Jamaah itu di dalam

merekrut jamaahnya adalah pada kejeliannya menangkap aspirasi umat yang haus pada Islam atau Al Quran yang selama ini tidak terpenuhi. Ilmu yang terakhir, Al Quran, menurut Bambang diberikan pada pengikut IJ secara telaten dan serius. Berbarengan dengan inilah kemudian dimasukkan doktrin-doktrin IJ yang sesat. Di mana doktrin tersebut merupakan ajaran yang berfokus pada monoloyalitas pada sang Imam Nurhasan Ubaidah. Di samping itu, menurut nasihat Imam Nurhasan sendiri kepada wakil-wakil amir, sebagai mana dituturkan Bambang, simbol dari doktrin IJ ini ditampilkan dalam bentuk menanam 4 pohon. Yakni Besaran (bai'at), Turi (taat), Jarak (jamaah) dan Asam (amir). Empat pokok ajaran ini dianjurkan supaya dilaksanakan oleh amir-amir.

Di samping 4 motif yang melandasi gerakan IJ ini dan tiga macam tumpuan gerakannya seperti telah disebut di muka, yaitu Masjid, Qur'an dan Jamaah, menurut Bambang, meski pada mulanya ia mengagumi pola gerakan ini, namun dari hasil penglihatannya selama di IJ gerakan ini tidak akan mampu mengangkat Islam. Sebab Islam yang diajarkan IJ sangat keliru. Penekanannya terlalu kuat pada 4 pokok di muka yaitu baiat, taat, Jamaah dan Amir. Meskipun tumpuan gerakannya Mesjid, Quran dan Jamaah. Terutama yang kedua, Al Qur'an, meski mereka ajarkan 30 jusz tetapi stressing tetap pada yang empat itu (bai'at; taat, jama'ah amir) melebihi rukun Iman dan rukun Islam. "Jadi, IJ ini melakukan semacam *brain washing* atau mencuci pikiran" katanya. Celakanya, menurut Bambang, hal ini kan ayat-ayat Al Qur'an.

Begitupun, untuk mempengaruhi orang lain agar masuk ke dalam Islam Jamaah, mereka sering melakukan teror. Sebuah keluarga, misalnya, apabila gagal mempengaruhi suami maka sang istri akan dijadikan sasaran. Antara lain dipengaruhi untuk minta cerai pada suaminya (Mertua saya, cerita Bambang, yang termasuk warga NU yang taat berhasil mereka taklukkan masuk IJ. Sang mertua ini kemudian diangkat jadi Amir. Dan berusaha pula mempengaruhi istri saya. Oleh karena saya telah dianggap murtad, keluar dari IJ, maka istri saya dibujuk untuk minta cerai. Tetapi, untunglah istri saya cukup kuat imannya sehingga tidak berhasil dipengaruhi. Namun demikian konsekuensinya, ia diusir dan tidak diakui lagi sebagai anak oleh bapaknya).

Sebagai sebuah gerakan keagamaan, IJ mempunyai hirarki kepemimpinan yang terdiri dari Imam atau Amirul mukminin sebagai pemimpin

yang tertinggi. Imam ini dibantu oleh wakil-wakil yang berjumlah 4 orang. Menyusul di bawahnya amir-amir wilayah, amir-amir daerah, amir desa, amir kelompok, para penerobos dan petugas mubaligh. Sedangkan Bambang sendiri pada waktu aktif di IJ, memegang bagian pendidikan dan penyebar tenaga mubaligh pusat. “Saya dikawinkan dengan keponakan Ubaidah, sang Imam”, ujarnya. (Arfendi AR)

(Dikutip dari Majalah PANJI MASYARAKAT NO 507)

MENINGGALNYA 'IMAM' YANG LAIN

Berita "rahasia": pers pun luput mengetahuinya. Amir (imam) Islam Jama'ah meninggal. Pengikutnya ribuan orang, di berbagai kota, kekayaannya terhitung hebat. Gerakan eksklusif yang pernah bikin berita.

Kebanyakan pengikutnya percaya dia kebal. (Karena dalam suatu acara di rumahnya di Rawagabus, Karawang, Mei 1979, puluhan hadirin menyaksikan dia menginjak-injak kaca dan paku-paku besar tanpa alas kaki. Sedikit pun telapak kakinya tak tergores). Karena itu sampai sekarang banyak pengikutnya tetap tak percaya ia meninggal.

Itulah Haji Nurhasan Ubaidah, atau formalnya Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir (Lubis bukan nama marga), imam kelompok Islam Jamaah. Tahun 1979, kumpulan ini jadi bahan pemberitaan ramai dalam pers. Bentrokan timbul di banyak tempat, akibat fanatisme para anggotanya yang 'mengkafirkan' para muslim selain kelompok mereka, dan enggan bersentuhan walaupun dengan anggota keluarga. Kelompok eksklusif ini berada dalam aturan yang ketat di bawah hirarki agama, dengan berbagai infaq (pungutan) yang begitu menguasai hidup jamaah. Berbagai tanggapan keluar dari Jaksa Agung, Menteri Agama, pimpinan Golkar, Menteri Ali Murtopo, Prof. Hamka (Tempo, 15 September 1979).

Sabtu sore, 13 Maret 1982 lalu, mobil Mercy Tiger B-8418 EW meluncur di jalan raya Tegal-Cirebon. Di jok belakang kanan duduk Haji Nurhasan, sebelah kirinya isterinya, Nyonya Fatimah. Yang menyetir Abdul Aziz, anak Nurhasan, dan di sebelahnya duduk Yusuf, menantu. Dikabarkan mereka akan menghadiri kampanye Golkar di Jakarta.

Sampai di Pelayangan (Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon), kira-kira 20 km lagi sampai Kota Cirebon, sebuah truk Fuso mencoba

mendahului Mercy merah itu. Jam menunjukkan waktu sekitar pukul tiga siang. Harinya: Sabtu.

Persis saat itu pula dari arah berlawanan muncul truk lain. Mengelakkan tubrukan dengan truk, Fuso membanting diri ke kiri. Menyerempet Mercy. Dan Mercy merah itu pun terbang puluhan meter, terjungkal masuk sawah.

Semua penumpang cedera. Yang paling parah lukanya Haji Abdul Aziz. Dadanya remuk berlaga dengan kemudi, dan sampai sekarang masih dirawat di RS Pertamina Cirebon. Yusuf agak lumayan: luka di kaki dan tangan, tapi besoknya sudah keluar rumah sakit. Sedang muka Nyonya Haji Fatimah luka-luka, terkena pecahan kaca. Haji Nurhasan sendiri hanya luka-luka lecet di kaki. Tapi sejak dibawa dari tempat kecelakaan ke Rumah Sakit Gunung Jati (RSGJ) Cirebon, dia tak sadar. Dan selepas maghrib hari itu dia menghembuskan napas terakhir.

Peristiwa itu sekarang jadi urusan Kepolisian Kores 852 Cirebon. Danres 852 Cirebon, lewat telepon, membenarkan kepada TEMPO tabrakan itu menyebabkan seorang penumpang mobil Mercy bernama Haji Nurhasan Al-Ubaidah meninggal. Juga lewat telepon pihak RS Gunung Jati membenarkan. "Sopir truk itu sekarang kita tahan," kata Danres Letkol. Drs. Oetojo Soetopo.

Keesokan harinya, mayat Nurhasan dibawa dengan ambulan RSGJ. Diantar oleh dr. Subarno, bersama Mulyanto pegawai LLAJR Cirebon dan sejumlah pengikut almarhum sampai ke rumah Pak Haji di Rawagabus, Kelurahan Adiarsa, Kecamatan Karawang, salah satu "komune" Islam Jam'ah yang tertutup.

Semula, menurut rencana, begitu sampai di Rawagabus mayat akan segera dikuburkan. Eddy Suntoro, Lurah Adiarsa, malam itu sudah dilapori ada penghuni desanya yang meninggal karena kecelakaan mobil. "Belakangan baru saya tahu kalau yang meninggal itu Pak Haji Nurhasan," kata Eddy Suntoro kepada TEMPO di Karawang. Malam itu mayat Nurhasan disemayamkan di ruangan tamu rumah gedungnya di Rawagabus itu. "Menunggu kedatangan teman dekat Imam dari Kediri dan Kertosono," tutur seorang pengikut.

Seperti diketahui, Kediri adalah pusat Islam Jamaah yang pertama Pondok Burengan, yang setelah ribut-ribut 1979 ditinggalkan Nurhasan

yang lebih banyak menetap di Kertosono (Kab. Bojonegoro, Jatim). Kertosono adalah pusat yang kedua dan tempat kedudukan Imam. Dia hanya datang sekalai-sekali ke Rawagabus.

Sementara itu malam itu juga, di Desa Bangi, Purwoasri Kediri, rumah Haji Abdul Fattah digedor orang. Pintu dibuka ternyata yang menggedor pembantu Haji Nurhasan. Haji Fattah adalah adik kandung imam itu. "Mungkin karena takut saya terkejut," katanya kepada TEMPO di Kediri, "ia bilang Haji Nurhasan sakit keras". Malam itu juga mereka berangkat ke Cirebon.

Haji Fattah memang terkejut. Baru dua bulan sebelumnya, "ia datang ke rumah saya dengan.... (seorang aktris ibukota, pengikutnya)."

Di Kertosono, tetangga Haji Nurhasan menuturkan kepada TEMPO, hari itu para anggota keluarga berangkat berombongan. "Bahkan Al Suntikah (istri Nurhasan yang lain) menangis". Tapi berita musibah itu memang tidak disiarkan.

Dinihari esoknya baru orang-orang yang ditunggu dari Kediri dan Kertosono datang. Di antaranya terdapat pak Carik, dari Kertosono, sekretaris Haji Nurhasan. Waktu itu juga jenazah imam itu dikuburkan tepat pukul 3.00 dinihari, terhitung hari Senin 15 Maret, dua hari setelah peristiwa. Makamnya persis di belakang gedung Nurhasan sendiri di dusun itu ditandai dengan satu patok di arah kepala dan batu di bagian kaki.

"Paling yang hadir malam itu hanya 100 orang," kata pengikut yang tadi. Mereka, selain sanak famili, adalah pengikut IJ dari Cirebon, Karawang dan sekitarnya, yang sempat tahu musibah itu. Siangnya baru banyak orang dari Jakarta berkunjung. Di antara orang-orang bermobil dari Jakarta itu, ada juga para pejabat dan artis "Seperti Benyamin, Ida Royani, Christine Hakim dan Keenan Nasution," ujar haji ini, yang tidak disebut nama maupun identitasnya karena ia tidak sadar sedang bicara dengan wartawan. Keenan sendiri membantah telah datang ziarah.

Jadi Nurhasan (lahir 1908 di Bangi, Kediri) sudah meninggal. Toh ia sebenarnya sudah lama sekali tidak memimpin pondok secara langsung. Setelah Islam Jamaah (waktu itu bernama Darul Hadits/Jamaah Quran-Hadits/Yayasan Pondok Islam Jamaah) dinyatakan dilarang Kejaksaan Agung pada 1971, organisasinya diubah.

Pondok lalu berubah jadi yayasan disebut Yakari, "di mana Imam Haji Nurhasan Amir tidak lagi menjadi pemimpinnya (Amirnya)", dikatakan

oleh DPP Golkar dalam suratnya kepada para yang berwewenang di Pusat (15 Juni 1975). antara lain Jaksa Agung.

Tapi sampai 1979 toh ekstrimitas masih sama. Amir Murtono sendiri, seperti diceritakan KH Tohir Wijaya, Ketua Umum MDI-Golkar, marah besar dan merasa "dikibuli" (TEMPO 22 September 1979). Agaknya Golkar lalu benar-benar melakukan 'penertiban'.

Betapapun, setelah 1979 suasana surut. Memang, para anggota IJ sendiri belum kelihatan mau muncul di masjid-masjid umum. Namun seperti dicatat wartawan TEMPO di Jawa Timur, aktivitas IJ mengirimkan para mubaligh ke berbagai daerah yang belum punya cabang, kini sepi. Demikian pula sikap para amir (dengan pangkat bertingkat-tingkat) yang begitu demonstratif, menjadi slow.

Toh orang berpikir tentang pengganti sang imam. Orang di Karawang misalnya, yang dijejaki wartawan TEMPO, sekarang menganggap tak ada lagi yang layak menjadi pemimpin kecuali Letkol H Zubaidi Umar setelah Drs. H. Nurhasyim, tangan kanan dan 'perumus doktrinnya, juga meninggal beberapa tahun lalu. Zubaidi kebetulan anak tiri Nurhasan anak bawaan istrinya, Al Suntikah. Ia pula yang mengurus semua harta kekayaan Jamaah di Karawang.

Tetapi tidak. Sebelum meninggal, Haji Nurhasan konon sempat menyampaikan wasiat: penggantinya ialah Haji Zohir (40-an tahun), anak sulungnya. Haji Zohir sendiri ketika itu masih di Kertosono. Karena itu, "tak perlu lagi ada pemilihan Imam baru," kata anggota penting jamaah yang tak disebut namanya tadi.

Tugas imam baru, siapapun dia, tentulah tidak ringan walau katakanlah sebagai 'pemimpin spiritual' belaka. Di Jatim saja imam punya empat pesantren. Di pemukiman Karawang punya 62 buah huller, sebuah bengkel, 38 ha sawah dan 27 ha kebun. Di kompleks pertama di Karawang, "Sumber Barokah" di Desa Margakaya, Kecamatan Telukjambe, ada 8 rumah besar dan kecil di tanah seluas 5 ha. Sekelilingnya terhampar sekitar 30 ha sawah.

Di Rawagabus, kompleks terletak di tanah 5 ha. Ada 4 rumah permanen dan 5 rumah biasa, dua mesin huller, sebuah bengkel mobil dan garasi untuk 10 truk. Rumah gedung terbesar berada paling depan: rumah Nurhasan. Tapi di atas pintu ada papan nama bertuliskan: 'Haji Zubaidi Umar SG'.

Santri Tak Mampu

"Pak Imam masih punya tanah ratusan ha di Lampung," kata sang pengikut. Semua harta beliau yang tak sedikit itu, katanya digunakan untuk membiayai pengikutnya. Di pesantrennya di Kediri misalnya. Lebih 500 santri tak mampu diberi kesempatan belajar gratis. "Malah makan juga dibiayai pesantren."

Di kantor pusat IJ di Kertosono, di parkir lebih sepuluh sedan dan colt. "Milik CV Syarikat," ujar seorang santri dengan celana dilingkis ke atas. CV Syarikat adalah milik H. Nurhasan.

Nurhasan, setidaknya di luar kalangan IJ di Kertosono, memang lebih dikenal sebagai 'Haji Baidah Orang Kaya'. Terutama sejak ia kawin dengan Al Suntikah, janda yang memang kaya raya. Tapi juga berkat zakat, kifarat (denda agama), hibah, sedekah dan berbagai nama lain, yang dipungut dari para warga lewat para amir yang hirarkis itu yang jumlahnya bisa sangat besar, apalagi dari anggota yang kaya.

Betapapun, di Desa Mojoduwur, tempat kelahiran Al Suntikah, di Jombang, kini terawat apik sekitar 70 hektar kebun cengkih atas nama H. Ubaidah. Dan di Arab Saudi ia punya empat rumah yang bukan sederhana di distrik-distrik Ja'fariyah, Khud, Ma'la dan Hajun.

Tapi menarik, meninggalnya sang imam sendiri seperti dirahasiakan. Mungkin juga "agar tak mengganggu pemilu." Haji Iskandar, wakil Amir di Pondok Kertosono yang kini bernama 'Khairul Huda', bahkan membantah. "Saya kira dia itu sudah lama berangkat ke Mekkah," katanya kepada TEMPO. Kalau begitu kapan balik? "Saya kira tidak akan balik lagi. Rencananya dia akan mati di Mekkah." (Dikutip dari TEMPO, 10 APRIL 1982).

IJ, SETELAH SANG IMAM PERGI

Perubahan cukup besar dalam tubuh Islam Jamaah. Kepemimpinan kini dipegang putra sang Amir. Banyak tenaga inti "murtad", dan pengajian terbuka muncul sebagai tandingan.

Sebenarnya sudah bisa diduga. Bahwa setelah meninggalnya Imam Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir, pemimpin Islam Jamaah, kelompok itu akan mengalami kemunduruan. Islam Jamaah (IJ) adalah "sekte" yang pernah diributkan karena sikap mereka yang ekstrim, yang setelah dilarang Kejaksaan Agung pada 1971 tetap saja hidup dan turut menimbulkan berbagai bentrokan. Jumlah anggotanya terhitung besar. termasuk sebagian artis Ibukota. (TEMPO, 15 September 1979).

Dan sekarang sepi. Pusat IJ di Kertosono, Ja-Tim, yang dikenal pula sebagai tempat mukim mendiang Nurhasan Ubaidah disamping Pondok Burengan Kediri (yang kemudian bernama Pondok Lemkari) dan Kompleks Rawabagus, Karawang memang tetap dikunjungi orang. "Tapi tak seperti dulu. Muridnya saja kini tinggal separuh," kata seorang ibu yang bertetangga dengan pondok. Tak ada papan nama pondok terpancang di kompleks seluas sekitar 5.000 meter itu. Sedang pembuatan menara masjid bersusun tiga ternyata belum juga selesai.

Sepeninggal H. Ubaidah, Dhohir kini menggantikan ayahnya. Tapi, seperti di tuturkan salah seorang santri di sana, ia jarang tampil di depan jama'ah melainkan cukup diwakili oleh Kiai Iskandar. Mungkin karena tak seperti mendiang ayahnya yang dikenal pandai berdalil Quran dan Hadits, Dhohir membaca lafadz Quran saja tak benar, kata seorang tetangga yang juga mengaku bekas teman sepermainan.

Sepeninggal H. Nurhasan, para artis, misalnya, tidak pernah kelihatan muncul ke Kertosono maupun ke Burengan Kediri. Sesekali memang ada tamu berombongan dari Cirebon, Karawang dan Jakarta.

Nurhasan meninggal hari Sabtu 13 Maret tahun lalu (1982) dalam kecelakaan dekat Cirebon: Mercy Tiger yang ditumpanginya terbang diserempet truk. Namun pihak IJ merahasiakannya. Kiai Iskandar, wakil Imam di Kertosono itu, malah bilang Nurhasan pergi ke Mekkah dan "akan mati di sana" (TEMPO, 10 April 1982). Iskandar sendiri kader Nurhasan, tapi selain diberitakan kurang populer, juga kurang ditaati.

Tak berarti Islam Jamaah mati. Hirarki keagamaan dalam IJ (Imam paling atas, dibantu empat wakil, kemudian amir daerah di Jakarta misalnya lima orang di lima wilayah dan di bawahnya 'imam desa', lalu 'imam kelompok'), resminya masih ada.

Hanya saja, seperti dibilang Zainal Arifin, seorang bekas mubalighnya di Jakarta, terutama sejak meninggalnya Ubaidah cukup banyak yang sudah "murtad". Bahkan ada yang kemudian disebut 'kelompok 30' terdiri dari 26 pria dan empat wanita yang mengajukan sebuah resolusi kepada imam yang sekarang, Dhohir. Itu terjadi tujuh hari sebelum bulan puasa kemarin. Isi resolusi itu merupakan koreksi: terhadap sikap IJ yang suka mengkafir-kafirkan orang, terhadap ajaran infaq-wajib 10 % dari penghasilan umat, terhadap sikap menghalalkan harta orang di luar IJ, juga ajaran kultus individu dan Taqlid (membebek), dan terakhir soal pengertian jama'ah dalam IJ.

Itu menunjukkan bahwa sebenarnya ada yang sudah berubah dalam tubuh IJ, yang bahkan sudah mulai agak jauh sebelum itu. H.M. Kafrawi, MA, bekas Dirjen Urusan Islam dan bekas Sekjen Departemen Agama, ada menyebut kejadian di tahun 1974. Sejumlah 15 orang IJ waktu itu meminta rekomendasinya untuk belajar di Arab Saudi. Kafrawi, yang kenal baik Nurhasan (pernah lebih dari sekali dibujuk untuk berbai'at kepada tokoh itu), merasa "sangat berterima kasih, biar mereka terbuka," katanya. Dan benar, di sana rupanya orang-orang muda itu mengalami konflik pikiran.

Yang boleh disebut yang pertama di antara mereka barangkali Bambang Irawan. Ia jebolan IAIN Yogya. Dan Kafrawi mengenal baik fanatismenya maupun daya serap ilmu agamanya yang, katanya, "tajam dan mengagumkan". Satu sumber mengatakan, ia ini sebenarnya disingkirkan oleh Ubaidah: kepribadiannya dan wibawanya dikhawatirkan bisa bikin ricuh dalam soal

penggantian Imam kelak. Dan itu berbahaya. Maklum, dana yang terkumpul dari infaq saja, menurut Zainal Arifin, per bulan sekitar Rp 1 milyar.

Memang ada beberapa nama, di samping Bambang, yang disebut-sebut orang layak mengganti Nurhasan: Jamaluddin, misalnya, Muslim Budisantoso, anak-anak Nurhasan sendiri, terutama Dhohir (bahkan orang di Kompleks Karawang menyebut nama Zubaidi Umar, anak Al Suntikah, istri pertama sang imam), juga Debby Nasution.

Bambang, di samping kepribadiannya, punya kelebihan lain: pernah jadi menantu adik Nurhasan, dan orang kedua di IJ waktu itu, Bambang sendiri, di Bandung, memisahkan dirinya sebagai "Malcolm X dari Black Moslem", wakil elijah Muhammad di AS dulu. Tapi justru karena itu ia, dalam kata-kata Debby, "dibina Nurhasan untuk dihancurkan". Bambang sendiri bilang: "Kalau saya jadi imam, seperti dicemburui sebagian orang, itu 'kan menyimpang dari ketentuan (yang dibuat IJ), bahwa pengganti Amir harus keturunan Amir". (Lihat: Dan Sekarang Mereka Bicara).

Betapa pun, dua bulan sebelum Imam meninggal, Jamaluddin Zuhri justru membuat kritik kepada Imam mengenai masalah pungutan yang 10% itu. Debby, yang memakai nama aslinya Muhammad Abdul Aziz Nasution, mengungkapkan pula penemuan-penemuannya tentang masalah kekhalifahan dalam Islam yang menurut dia sekarang ini tak seharusnya ada. Kritik Jamaluddin itulah yang menyebabkan, setelah meninggalnya Ubaidah, lahirnya resolusi yang telah disebut.

Maka lahirlah kelompok itu, yang sebenarnya tak mereka maksud sebagai kelompok. Markas para tokoh itu pun dipindahkan dari rumah Debby di Pegangsaan (sebab bukankah di sana masih ada Keenan dan Odink, yang tetap IJ?) ke rumah Laksamana Mangunkarta di Cempaka Putih, dan Jl. Jambu. Dan orang-orang IJ pun membacakan doa qunut terhadap mereka, tak kurang dari 20 hari berturut-turut entah untuk menarik mereka kembali atau untuk mencelakakan mereka.

Toh keadaan tak akan separah itu andai Nurhasan masih hidup. Dahulu Drs. Nurhasyim, dosen bahasa Arab IAIN Yogya yang jadi tulang punggung IJ, juga bermaksud mengadakan "perbaikan dari dalam". Setidaknya itulah yang diceritakan Bambang, ketika Nurhasyim dahulu mengajaknya masuk Islam Jamaah. Tapi Bambang mengaku lupa pada "konsensus".

Sebaliknya Nurhasyim, ia pernah mengirimkan resolusi, agar dana

infaq tidak diberikan semuanya kepada Imam, tapi untuk kepentingan jamaah. Akibatnya, Nurhasyim diharuskan melakukan baiat kembali. Malah, menurut Kafrawi, akhirnya ia pun "hanyut". Ialah, yang oleh Lemkari dituduh sebagai "aktor intelektualis" IJ. Ia mengarang buku-buku tentang baiat dan keamiran untuk memberi argumen sahnya golongan IJ dari segi ajaran Islam. Ia meninggal tahun 1974.

Toh, menurut Muslim, di bawah imam alias amir yang sekarang, IJ masih tetap punya pasukan militan. Malah menurut Arifin, ancaman bunuh bukan tidak ada. Doktrin mereka tetap: berjuang terus, walau sampai gepeng kaya ilir pipih seperti kipas.

Toh mereka pasrah. Lebih-lebih setelah di-qunut-i 20 hari ternyata tak apa-apa. "Dulu," kata Arifin, "orang yang keluar dari IJ kalau tidak gila ya mati". Sekarang tidak. Dan itu, menurut dia, karena kekuatan Ubaidah "yang ditunjang para jin" itu tidak sempat diturunkan kepada anaknya. Habis, keburu meninggal.

TOBAT
DAN SEKARANG MEREKA BICARA

Mereka para aktivis penting di samping penganut biasa, yang keluar sebelum dan sesudah meinggalnya Ubaidah. Mereka merasa sudah melihat persoalan secara lebih baik, dan minta maaf.

KH Achmad Subroto

Di Desa Banjarmasin Kecamatan Buduran, 5 km dari Kota Sidoarjo, Ja-Tim, terdapat sebuah pesantren mini. Namanya seperti nama front pembebasan Palestina: 'Alfatah'. Pengasuhnya KH Achmad Subroto, sejak dua tahun silam, dengan santri 20 orang.

Ayah tiga anak ini dulu dikenal sebagai mubaligh IJ. Ia, kini 43 tahun, mulai mengenal kelompok IJ ketika berusia 15 tahun, "ketika saya baru pertama kali mengaji dan belajar agama." Lewat H. Nurhasan Al-Ubaidah itulah Subroto mengenal ayat-ayat Quran dan Hadits, dan dalam tempo enam bulan sudah menjadi kader.

Suatu ketika ia menanyakan satu masalah pada H. Nurhasan. "Kenapa H. Nurhasan yang sudah amir kok malah memberi contoh tindakan yang berlawanan dengan syariat, yaitu bercanda dan bicara yang cabul dengan wanita?," sebab, ia melihat sendiri. Nurhasan jadi berang. "Saya disuruh tobat 50 hari 50 malam, dan dilarang mengikuti pengajiannya selama itu. Dan diharuskan baiat lagi."

Subroto lantas tenggelam dalam bacaan buku-buku agama hal yang dilarang Nurhasan karena alasan tidak manqul (tidak langsung dari "guru yang sah"). Ia membaca bagaimana akhlak Nabi terhadap para sahabat, dan bagaimana pula Nabi menghargai hak seseorang.

Dan sementara H. Nurhasan mengajarkan bahwa harta dan kekayaan pengikut IJ adalah hak amir dan imam, Subroto membaca cerita Nabi yang ketika membangun masjid di Madinah menanyakan milik siapa tanah itu. Dan Nabi membelinya. Nurhasan, sebaliknya, pernah membawa sebuah hadis yang lemah. "Jika ia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka ta'atilah dan dengarkanlah."

Di pesantren sederhana itu petani ini memberi pengajian kepada para mualimin yang dulu pernah jadi pengikut IJ.

Kini Achmad Subroto mengaku, untuk menebus dosa-dosanya, selain jadi muballigh dan mengajar agama, juga bersama ibunya tahun 1975 ia naik haji. "Saya tidak menyesal pernah ikut IJ," katanya. "Karena saya memang tidak tahu. Sama dengan orang tertipu."

Rina Wien Kusdiani

Umurnya 22 tahun. Ia terlibat IJ tahun 1977, ketika seorang temannya datang memperkenalkan pengajian kepadanya. "Saya saat itu sangat ingin mempelajari agama. Kok datang teman saya, dan pengajarannya bagus," kata Rina yang berwajah menawan itu.

Tapi, kemudian ia merasa, "ada yang tak beres dalam ajaran yang saya peluk ini," tutur Rina yang berkacamata itu. Misalnya soal keamiran yang menurut dia mirip kepausan. Juga pemaksaan pajak 10%, dan pengafiran kepada orang lain.

Rina mengaku pernah dua kali menghadap Imam Nurhasan yang dikiranya bisu itu, di kompleks IJ di Karawang. Adapun "kebisuan" Nurhasan itu terjadi setelah peristiwa Malang: Ia dipermak di sana, dengan ilmu gaib segala, akibat melarikan gadis kemenakan anggota CPM ke Garut (TEMPO, 15 September 1979). Tapi menurut Debby, dia bisa bicara dengan Debby dkk. Rina tak tahu persis. Hanya, "Saya lihat orangnya kelihatan agak sok."

Rina belum pernah menarik seorang pun mengikuti jejaknya. Kemudian datang Debby, pengajarnya di Pegangsaan, yang tiba-tiba memburukkan IJ dengan berbagai dalilnya. "Klop dengan pendirian saya sebetulnya. Maka langsung saja saya dukung. Seminggu sebelum puasa, saya berikrar keluar dari IJ," kata gadis itu.

Di antara yang menarik Rina dari Debby adalah: sebenarnya tak mudah menafsirkan hadits seperti yang selama ini dilakukannya berdasarkan manqul dari Amir.

Ia juga mengaku pernah diintimidasi sesudah keluar dari IJ. "Tapi saya tak takut." Malah katanya sekarang banyak temannya yang keluar, atau tak aktif lagi. Keyakinannya, kini: "Kita ini harus terbuka. Dan dalam mencari kebenaran, harus melalui proses yang wajar."

Muhamad Yuswardi

Usianya 28 tahun, bekas mubaligh IJ. Kini menganggur, dan untuk sementara tinggal di Jalan Jambu 6, Jakarta, di rumah Drs. Amir Murad. Tahun 1976 masuk IJ.

Mulanya ia tinggal di Grogol di tempat saudaranya. Oleh saudaranya diajak ke masjid di Jagamonyet untuk mengaji. Ia jadi tertarik "karena materi pengajian dari Quran dan Hadits. Kata mereka, terjemah Quran yang Departemen Agama dan yang dijual-jual itu tak benar. Itu ra'yu (pendapat manusia-red)", kata Yus yang berambut keriting dan punya satu anak itu.

Tahun 80-an kawin dengan wanita yang juga militan dalam IJ, dengan dua kali upacara. Mula-mula dinikahkan oleh Imam Daerah, seminggu kemudian kawin di KUA. Nikah pertama dilakukan sembunyi-sembunyi.

Disiplin dalam IJ baik, kata Yuswardi. Mereka yang datang terlambat ke pengajian harus tobat, bikin surat ke Amir. Puluhan kali Yuswardi sendiri bikin surat tobat. Tobat kecil, antara lain, karena tak bisa bangun 1/3 tengah malam untuk tahajjud. Atau belum bisa menanam pohon asam, jarak, murbai dan turi (buat yang sudah berkeluarga) yang merupakan peraturan Amir. Mengapa mesti ke-4 pohon itu? "Sulitnya, anggota tak boleh bertanya".

Pernah Yuswardi ingin cari kerja lain, bukan sebagai mubaligh. Tapi oleh Amir dinasihati supaya tak terpengaruh godaan duniawi. Ia juga pingin keluar dari IJ tapi kesempatan tidak ada. Misalnya: mereka makan saja susah, mengapa harus membayar infaq 10% penghasilan?

Tapi IJ megajarkan: "Walau habis semua hartamu, kau masih untung, bisa masuk surga". Ny. Amir Murad, nyonya rumah di Jalan Jambu itu, yang juga sudah keluar IJ, malah pernah hampir "mensabilillahkan" (menghibahkan untuk Jalan Allah) sebagian rumahnya untuk kegiatan IJ.

Bambang Permono

Muhajir (anggota 'pasukan inti') yang lain adalah Bambang Permono, 51 tahun. Tahun 1977 ia masuk IJ, dan tahun itu pula dibai'at. Ia keluar

dari IJ karena beberapa peraturan yang dibuat Amir tak mungkin lagi diterimanya. Antara lain: tak boleh mendengarkan radio, nonton tv, baca koran, majalah dan lain-lain.

Tahun 1979 ia sudah mau keluar setelah ada peristiwa ramai-ramai IJ. Ketika itu ia pimpinan masjid di Cempaka, yang berada tak jauh dari masjid dekat rumah Benyamin di Kemayoran yang digerebek rakyat (TEMPO, 15 September 1979). Nah, Bambang saat itu ingin bertemu Amir untuk minta pendapat: bagaimana jalan keluarnya kalau aksi massa merembet ke Cempaka. "Kok Imamnya pada ngumpet. Batang hidung mereka tak kelihatan." Padahal itu belum lagi masalah besar. Lalu bagaimana kalau yang lebih gawat terjadi?

Bambang ambil kesimpulan: pengurus tak bertanggung jawab. "Di dunia tidak berani menjamin. Apalagi di akhirat."

Laksamana (Purn) H.A. Hadi Mangunkarta

Di hari pengajian di Masjid Al-Azhar Cempaka Putih itu, 9 Januari, Mangunkarta kebetulan tepat 58 tahun.

Dari kecil ia bandel. Disuruh ngaji selalu tak mau. Malah ketika menjadi mahasiswa di Bandung ia menjadi Katolik, selama tiga tahun. Tahun 1974 ia masuk IJ. Ceritanya, ketika pindah dari mess perwira di Kwitang ke Cempaka Putih Barat, oleh masyarakat ia diangkat ketua panitia Tilawatil Quran Masjid Al-Azhar berturut-turut sampai dua kali.

Lalu ketika ia akan mengundang beberapa mubaligh yang diketahuinya, anggota panitia yang lain melarangnya. Disebutkan, si Anu itu mengikuti aliran yang dilarang pemerintah.

Kemudian dia mendatangi pengajian itu di Gang C, Cempaka Putih. Lalu, katanya kemudian: "Inilah yang saya cari sejak umur lima tahun" ketika ia sudah terjun di pengajian itu.

Malah anak istrinya juga masuk IJ. Hanya belakangan, ketika IJ diributkan para mubaligh di luar, sebagai aliran sesat, sementara para pimpinan IJ cuci tangan, anak-anak Mangunkarta mulai tak simpati kepada IJ. Ada ajaran yang dianggap sah oleh anggota IJ: berbohong lebih-lebih bila untuk keselamatan. Tapi Mangun tak mau: Membayar infaq yang 10% kepada Amir juga tak pernah ia lakukan. Juga iuran. "Saya disuruh bayar Rp 2.500, kertasnya saya sobek. Sebab membayar bukan karena Allah. Tapi karena

Amir." Pun selama tujuh tahun jadi orang IJ, ia tak pernah bertobat di depan Amir.

Tahun 1978 ia naik haji. Dan, apa yang dilihatnya di Mekah, membuat hatinya berontak. Ia merasa ditelantarkan sang Imam. Haji Ubaidah itu bersama keluarganya bersenang-senang di dalam sedan, sedang dirinya dan jamaah lain dari pukul 11 malam sampai pukul 6 sore esoknya di atas bis. Mangun protes. Lalu di tahun 1981, ketika ia naik haji kedua kalinya, ia diperlakukan dengan baik oleh sang pemimpin besar itu.

Sementara itu kelompok Jamaluddin Zuhri dkk, mulai mengadakan semacam pembaruan. Dan Mangunkartalah ternyata yang mendapat tugas "menginsyafkan" Jamaluddin dan kawan-kawan. Tapi waktu itu jawaban Mangun: "Kami bicara dulu dengan mereka. Kalau ternyata kelompok Jamaluddin yang benar, kami akan terima Jamaluddin. Dan kalau memang IJ benar, 1000 Jamaluddin atau Debby Nasution akan kita hadapi."

Mangunkarta lalu mengundang kelompok itu, Dan mereka berdebat. Hasilnya: Jamaluddin dkk. berhasil meyakinkan bahwa dalil yang dipakai Mangunkarta sebenarnya lemah.

Maka Lebaran tahun lalu mereka pun bersilaturahmi. Di rumah Mangunkarta diadakan pengajian, dengan Jamaluddin dkk., termasuk H. Bambang Irawan. Pikiran Mangun jadi mantap. Esoknya, pukul 6 pagi, ketika akan keluar rumah, ia dihadang oleh Amir Daerah. Amir bertanya: "ok mengadakan pengajian dengan mereka?" Jawab Mangunkarta: "Ya. Kami sudah keluar."

Muslim Budisantoso

Umurnya 31 tahun. Ia bekas ketua Dewan Guru IJ di DKI. Pernah ke Kalimantan, Maluku dan beberapa tempat lainnya. Umur 15 tahun sudah mengaji di IJ.

Apa daya tarik IJ? "Sistem penyampaian ajaran-ajaran mempesonakan," katanya.

Ia digembleng di Pondok Burengan, Kediri. Kejanggalan IJ dirasakannya mulai 1973, ketika ia bertemu dengan H. Abdul Syukur di Maluku kemudian dengan Jamaluddin Zuhri. Muslim tak bisa menerima sikap Imam terhadap Jamal yang bermaksud memperingatkannya untuk kembali ke jalan benar itu.

Ada lagi peristiwa yang jadi pelajaran. Ada seorang anggota IJ yang sakit. Sebelum sakit, ia taat membayar infaq. Tapi begitu tak punya duit lagi, ia ditelantarkan sampai mati.

Menurut ketentuan, harta itu diambil dari si kaya untuk dikembalikan kepada si fakir. Tapi itu tak dilaksanakan. "Mana ada daftar orang fakir IJ? Daftar orang kaya, itu yang ada."

Muslim lantas diangggap memberontak. Diisukan berambisi mengganti Imam kelak, tapi gagal.

Muslim sendiri sampai sekarang masih pilu mengenai orangtuanya di Yogya. Orangtua itu, ketika Muslim dulu menggarap mereka, sempat marah. Eh, sekarang bahkan mereka yang tak mau lepas dari IJ.

Tapi mengapa ia tak memberontak sejak dulu? "Belum terjangkau oleh kami. Kami masih bodoh."

Debby Nasution

Pencipta lagu dan masih tergabung dalam grup Achmad Albar, God Bless ini, 27 tahun, termasuk tenaga militan IJ. Sebagian besar waktunya, mulai dari ia masuk IJ sejak umur 18 tahun, diperuntukkan mengaji. Boleh dibilang Debby anak emas Ubaidah dan ini diakuinya.

Toh ia memberontak. Masalah pokok yang dia bahas, kemudian ditentangkan pada Amirnya, adalah soal keamiran dan baiat dalam Islam.

Tapi mengapa tidak sejak dulu? "Dulu itu darah muda," katanya. Dan lebih penting, ia ternyata kemudian mengaji pada kiai-kiai lain. Antara lain pada Ahmad Zahroni, Murtadho dari Krenden, Jakarta, Mudhohir dari Solo, kemudian KH Muhajirin di Bekasi, Kiai Ruslan, Banten. KH Zukri Syirot, Magelang dan Jamaluddin Dina.

Debby akhirnya menemukan kepalsuan-kepalsuan hadis yang dijejalkan IJ selama ini.

Beringas memang ciri IJ. Memaki kepada yang bukan IJ dengan sebutan babi, anjing, adalah lumrah, menurut Debby. "Apa begitu moral Rasullulah?" Dan kata-kata itu diucapkan di masjid!

Debby-lantas dijauhi. "Saya hampir pukul orang itu," katanya tentang orang yang tak mau menjawab salamnya, pada hal orang itu ada di rumah Debby di Pegangsaan. (Sebelah kanan rumah itu masih tempat IJ, sebelah kiri masuk ke masjid IJ, sedang Debby tinggal di tengah).

Ajaran IJ, menurut Debby, sebenarnya menghalalkan darah orang bukan IJ. Sebab dalil mereka yang ditafsirkan dengan salah berbunyi: "Barangsiapa keluar dari jamaah, tali Islam sudah copot dari lehernya." Mereka tafsirkan, yang bukan Islam Jamaah bisa dibunuh. Karena itu kelompok IJ sebenarnya sama dengan kelompok Imran. "Pahamnya sama. Caranya yang lain."

Bahkan suami-istri yang salah satunya bukan orang IJ, harus bercerai. Sebab hidup bersama orang "kafir" sama saja dengan "menyetubuhi anjing atau babi (maaf)." Kasus Benyamin S, yang harus bercerai dari istrinya (dan Ben sampai kini masih di IJ), adalah contoh yang diberikan Debby. Contoh lain adalah kisah Dody di Bogor. Dody baru beberapa bulan lalu menikah dengan cewek IJ militan. Tapi lantas Dody keluar. Oleh Amir mereka, si istri diminta menceraikan Dody. Tidak juga dilaksanakan, dan tiba-tiba perempuan itu hilang. Baik Dody maupun Debby dan kawan-kawan yakin, ia diculik orang-orang IJ.

Dari enam bersaudara anak Pak Nasution, Debby paling kecil. Saudaranya yang nomor satu, Rayenda, juga sudah keluar dari IJ. Tapi Keenan (nomor 4) dan Odink (nomor 5) belum.

Malah Debby dulu pernah berusaha mengajak ayah masuk IJ, malah dengan cara terakhir mendatangkan Ubaidah ke rumahnya. Tapi orangtua Debby tak bergeming. "Sikapnya itu yang saya tak senang. Kita kan tak perlu mendewakan manusia," kata ayah. Dan mendengar bahwa "istri" Ubaidah sampai lebih dari seratus orang, Pak Nasution berkomentar: "Itu pelacuran terselubung."

Dan yang disesalkannya, terutama, mengapa ia baru tahu kebenaran secara lebih gamblang setelah Ubaidah mati.

Bambang Irawan Haji Iberahim

Orangnya tinggi besar, berkulit sawo matang dan berjanggut lebat. Bicaranya amat meyakinkan dan kelihatannya sangat ikhlas. Pada upacara Maulud Nabi di Gedung DPRD Jawa Barat, malam Jumat 13 Januari, ia diperkenalkan oleh ketua MUI KH. Muttaqien kepada hadirin: "Inilah Bambang Irawan bin Hafiludin, tokoh Islam Jamaah yang sudah sadar kembali.

Nama Bambang Irawan sebelumnya memang dikenal para ulama Jawa Barat sebagi tangan kanan H. Ubaidah Lubis.

Bambang Irawan, 40 tahun, memang dikenal sebagai orang kedua setelah H. Ubaidah. Bahkan pernah jadi menantunya. Ayah lima anak kelahiran Pamekasan Madura itu mengakui, sejak usia 20 tahun sudah bersimpati kepada Islam Jamaah yang waktu itu bernama Darul Hadis.

Memang, demikian kuatnya kharisma H. Ubaidah menurut Bambang, sampai-sampai orang bersedia menelan ludahnya. "Alhamdulillah saya tidak sempat berbuat begitu," ujarnya. Caranya orang itu menguap, kemudian Ubaidah meludahi mulutnya. Konon agar ia beroleh kemudahan dalam mencari ilmu.

Proses kesadaran timbul setelah pergi ke Mekah 1974.

Di Mekah, ia dan rombongan tidak cuma naik haji, tapi juga belajar memperdalam Quran dan Hadis kepada beberapa ulama. Di Saudi memang usaha Darul Hadis mendapat pujian. Tapi setelah diceritakan bagaimana prakteknya, ulama Syekh Abdul Aziz malah berang. "Ini namanya pekerjaan dajjal," ujar sang ulama.

Ia kembali dari Mekah beberapa hari sebelum peristiwa teror di Masjid Haram, November 1979. Tidak langsung pulang ke tanah air, tapi pergi ke Pakistan, India dan Bangladesh. "Di sini saya tambah yakin, H. Ubaidah melakukan kekeliruan yang prinsipil," ujarnya.

Tapi Bambang baru menyatakan resmi keluar dari IJ awal Desember 1982. Lalu ia menulis beberapa selebaran yang mengajak tobat mereka yang masih anggota, dan memohon maaf kepada para muslimin yangg pernah disesatkannya maupun dikafir-kafirkannya.

Bambang menilai, "tujuan Islam Jamaah itu sebenarnya bagus, minus sifat khawarij-nya". Khawarij mulanya nama satu golongan ekstrim bekas pengikut Ali bin Abi Thalib, yang kemudian malah membunuh menantu Nabi itu. Bambang sendiri menamai IJ 'Khawarij Gaya Baru' disingkatnya menjadi KGB dalam tulisan-tulisan.

Diketahui, para bekas tenaga teras IJ itu umumnya hebat. Setidaknya, keluar dari IJ mereka bisa baca kitab, atau menggebu-gebu semangatnya belajar dan ikhlas. Tak salah bila Bambang menyebut mereka 'bibit-bibit unggul'. Hanya mungkin terlalu optimistis, bila Bambang meyakini bahwa mereka yang masih di dalam "akhirnya akan sadar kembali". Tapi siapa tahu, setelah tahun-tahun berlalu? Insyaa Allooh!

TEMPO, 22 JANUARI 1983

LEMKARI DAN ISLAM JAMAAH

Koran harian di Jawa Timur menghebohkan Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) yang tetap dipakai sebagai ajang pengembangan Islam Jamaah atau Darul Hadis. MUI, Depag, akhirnya Ditsopol Jatim turun tangan. Dicari formula yang pas untuk memberantas aliran-aliran sesat berkedok ajaran Islam ini.

Ummat Islam Jawa Timur sejak awal November 1988 merasa tergelitik, bahkan menjadi resah ketika koran-koran harian terbitan Surabaya mewartakan kambuhnya Gerakan Islam Jamaah (GIJ) atau Darul Hadits (DH). Kali ini mereka menyelusup melalui Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam). Di setiap Daerah Tingkat II di Jawa Timur yang berjumlah lebih 30 DT II, Lemkari selalu terdapat cabangnya.

GIJ telah dilarang secara resmi oleh pemerintah RI melalui SK Jaksa Agung tahun 1971 No. 089/DA/10/71. GIJ telah menafsirkan ajaran Islam secara semena-mena Qur'an dan Hadits diterjemahkan secara jungkir-balik, sementara penafsiran Islam di luar gerakan mereka yang dipimpin Nur Ubaidah (Mdg) dianggap kafir. Bentuk gerakan mereka yang ekslusif, tertutup, belakangan kelihatan belangnya hanya merupakan "Kerja" eksploatif terhadap kesucian ajaran Islam untuk mencapai tujuan pragmatis materialistis. Kenyataan ini sebagian terlihat dengan pengutipan infaq wajib 10% dari penghasilan setiap bulan, bagi pengikut GIJ. Dan + Infak badan.

Pemerintah menyetujui pembentukan Lemkari pada 1972, dimaksudkan sebagai wadah pembinaan bagi bekas pengikut GIJ yang telah tersesat itu agar kembali ke agama Islam yang murni. Selain Lemkari masih ada lagi wadah yang dinamakan Kadim (Karyawan Dakwah Islam) yang juga

bernaung di bawah Golkar dengan tujuan sama, mengembalikan anggota GIJ ke pangkuan Islam yang benar.

Menurut Bambang Irawan Hafiluddin, tokoh ke-II GIJ yang dulu dicalonkan Nur Ubaidah menjadi penggantinya, pembentukan Lemkari maupun Kadim itu hanya "akal-akalan" GIJ belaka. Ketika itu kata Bambang, ia masih aktif di lingkungan GIJ sehingga tahu persis tekad para imam dan amir (pimpinan GIJ) dengan diberlakukannya larangan Jaksa Agung. Melalui Lemkari itulah mereka bertekad menyelusup. Bagi GIJ, kata Bambang pada SMD, Lemkari justru dibentuk sebagai mantel baru GIJ, tapi gerakannya justru lebih dibuat menggigit. Bambang Hafiluddin yang telah tersesat di lingkungan GIJ selama 23 tahun (sejak tahun 1960), akhirnya kembali ke pangkuan Islam.

Sayangnya peringatan Bambang tentang bahaya GIJ ini dirasakan Bambang kurang mendapat respon ummat Islam. Melalui berbagai forum diskusi, pemuatan mass media Islam atas pengakuan Bambang Hafiluddin, secara berulang kali, ternyata perhatian ummat Islam dianggap Bambang kurang serius melihat bahaya GIJ. Padahal sekarang ini kata Bambang mereka terus mengorganisir diri secara lebih rapih dan berkembang sangat pesat. Harta kekayaan mereka juga berhimpun lebih banyak lagi. Gerakannya di luar negeri juga terus dikembangkan, khususnya konsolidasi di Makkah Al Mukarramah.

Tetap Ngotot Sebagai Bagian Dari Golkar

Heboh GIJ awal November 1988 di Jawa Timur menurut Bambang Hafiluddin membuktikan perhitungan-perhitungan yang telah pernah ia uraikan berkali-kali ke hadapan ummat Islam Indonesia. Kali ini kata Bambang, seharusnya Golkar juga merasa "kecolongan". Kendati pimpinan Golkar Jatim telah tegas-tegas menyatakan bahwa Lemkari atau Kadim itu organisasi mandiri, khususnya setelah diberlakukannya UU Keormasan, tetapi nyatanya Lemkari terus akan berkaok-kaok menyatakan sebagai keluarga besar Golongan Karya.

Citra Golkar bagi ummat Islam setelah kerja besar (Munas IV-nya) itu sedikit terganggu dengan heboh Lemkari Jatim ini. Ulah GIJ ini hanya menjadi PR ("pekerjaan rumah") saja bagi ummat Islam, dan kali ini seharusnya juga bagi Golkar yang jelas-jelas telah dicemarkan nama baiknya.

Anggapan seperti ini pernah dikemukakan Dr. Syafi'i Maarif dalam diskusi GIJ di Yogyakarta awal September 1986.

Kasubdit Pembinaan Umum dan Masyarakat Direktorat Sospol Jatim, Tony Sunarto SH telah memberi penjelasan secara rinci di hadapan wartawan di Surabaya ihwal Lemkari ini (Kompas 8 Nopember 1988). Dijelaskan oleh Tony Sunarto, Lemkari di Jawa Timur memiliki anggota sampai 50.000 orang. Berdasarkan penelitian, Lemkari jelas-jelas justru dipakai sebagai wadah pengembangan GIJ. Hal ini terlihat dengan ciri-ciri pembai'atan bagi anggota baru, shalat berjamaah harus dengan imam dari Lemkari, bagi anggota wanita dilarang kawin dengan pria di luar anggota Lemkari, bahkan sebagian anggota Lemkari diketahui berindikasi tidak "bersih diri" atau bekas anggota PKI. Semua ciri ini, menurut Tony adalah ajaran GIJ yang telah dilarang. Padahal pembentukan Lemkari ini dimaksudkan untuk membina bekas pengikut GIJ yang tersesat agar kembali ke agama Islam secara benar.

Hubungan Lemkari dengan Golkar, dijelaskan oleh Kasubdit Sospol Jatim itu, sudah tidak ada lagi, khususnya sejak diberlakukan UU No. 3 tahun 1985 dan UU No. 8 Tahun 1985 tentang Parpol Golkar dan Keormasan, Golkar tidak memiliki hubungan lagi dengan Lemkari, apalagi berstatus sebagai pembina dan bapak angkat dari Lemkari.

Sebaliknya secara terpisah Wakil Ketua Perwakilan Lemkari Jatim yang juga pimpinan Pondok Burengan Kediri, markas GIJ yang sangat populer ini, tetap mengklaim bahwa Lemkari harus tetap diakui sebagai wadah yang terus dibawahi DPP Golkar.

Sikap ngotot pimpinan Lemkari Jawa Timur ini tentu hendaknya menjadi pelajaran yang berharga bagi Golkar. Mudahnya Golkar selama ini merekrut anggota maupun simpatisan, khususnya terhadap Lemkari ini telah membawa dampak negatif yang sangat pahit. Kini pimpinan Golkar Jatim disibukkan oleh ulah Lemkari yang justru meresahkan ummat Islam.

Sikap para pimpinan Golkar di pucuk pimpinan, belum terdengar komentarnya heboh Lemkari Jatim ini. Kecenderungan pimpinan teras Golkar terhadap Lemkari terlihat pada saat Lemkari mengadakan Rapimnya se Indonesia di Jakarta, tetap mengayomi. Rapim Lemkari yang diselenggarakan pada 8-9 Juli 1988 itu dihadiri Ketua DPP Golkar KH. Tarmudji. Peserta Rapim ini mencapai 276 orang wakil dari 24 propinsi yang ada di

Indonesia, sangat merasa bangga dengan kehadiran ketua DPP Golkar itu (Merdeka 11 Juli 1988).

Akhirnya heboh GIJ melalui Lemkari di Jatim ini diberi jalan keluar oleh Kadit Intelpom Polda Jatim, Kol (Pol) Soeprapto. Seusai mengikuti rapat koordinasi soal Lemkari ini di Kantor Ditsospol Jatim, Soeprapto menyatakan, bahwa di Jawa Timur memang terdapat sekitar 20 orang pentolan Lemkari yang jelas-jelas masih menyebarkan ajaran GIJ. Mereka ini dalam pengawasan aparat keamanan dan akan diambil tindakan secara hukum. Semua langkah itu kata Soeprapto akan dikoordinasikan dengan instansi keamanan terkait, juga bekerja sama dengan Departemen Agama dan MUI Jatim. (Kompas 11 November 1988)

Heboh Lemkari di Jatim ini mula-mula muncul justru atas sinyaliran ketua MUI Jatim KH. Misbach. Ia menolak tegas undangan dari Lemkari sambil membuat pernyataan bahwa Lemkari adalah kepanjangan dari GIJ dan DH. Pada kesempatan bertemu dengan Menko Kesra Soepardjo Rustam dalam kunjungan ke Surabaya, Kyai Misbach tanpa sungkan melaporkan langsung kondisi Lemkari yang meresahkan ummat Islam Jawa Timur. Menko Kesra menyatakan kaget bahkan berjanji hendak melaporkan kepada Presiden. (Jawa Pos 3 November 1988).

Sikap tanggap secara terbuka dari Menko Kesra ini barangkali yang mempercepat respons positif dari Kaditsospol Jatim Hasril Harun yang kebetulan juga wakil Ketua Golkar Jatim, untuk melakukan proses pembersihan di tubuh Lemkari. Prakarsa Kaditsospol ini kemudian diikuti rangkaian rapat dengan unsur keamanan terkait dan mengkoordinasikan penanggulangannya.

Menurut Bambang Hafiluddin, bekas tokoh GIJ yang kini telah insaf dan menyatakan taubat, serangkaian penangkalnya terhadap GIJ ini paling efektif justru dilakukan oleh ummat Islam sendiri. Ummat Islam harus sadar akan bahaya GIJ, dan harus secara tegas menolaknya. Bantuan aparat keamanan, khususnya untuk menegakkan hukum, seperti kasus Lemkari di Jatim itu hanya menjadi sarana penunjang. Namun yang terpenting justru ummat Islam sendiri harus berdiri secara tegar "memerangi" kehadiran berbagai aliran sesat dan menyesatkan ummat Islam. Berkedok sebagai pembawa ajaran Islam yang murni, tapi hakikatnya justru bertujuan menghancurkan ajaran Islam dari dalam. Bambang menyebut sebagai "kanker ganas" perusak Islam, wujud Dajjal, benalu yang bringas, ngotot dan takabur.

Terhadap berbagai aliran "sempalan" Islam seperti itu, Kejaksaan Agung telah membuat klasifikasi dan menginventarisir sebagai aliran sesat yang dilarang eksistensinya di Indonesia. Aliran-aliran sesat itu tercatat sampai 21 kelompok (Amanah 52) yakni: Darul Hadits-Islam Jamaah (Kediri dan cabangnya di seluruh Indonesia), Jemaat Ahmadiyah (Jabar), Tarikat Hidayat (Sumsel), Tarikat Mahadin (Sulsel), Tarikat Ijtihadlatimi (Sulteng), Islam Asli (Wonosari-Yogya), Zikir Solok (Kalsel), Tauhid dan Tasawuf HA Sini (Kalsel), Sembahyang Tujuh Gaib (Sulut), Tarikat Saufiah Samaniah dan Syekh Ibrahim Bonjol (Takengeon), Abdul Majid Abdullah dan Bantaqiyah (Aceh), Inkarussunah (seluruh Indonesia), Isa Bugis (Jakarta, dan seterusnya tidak termasuk berbagai aliran Kebatinan yang secara lokal banyak telah dilarang oleh kejaksaan setempat. **Aru SA.)**

(Dikutip dari Majalah *Serial Media Dakwah*, Desember 1988).

LAPORAN WARGA CURUG YANG RESAH AKIBAT ULAH LDII

Cimanggis, 22 Januari 96

Nomor : 003/MTAB/I/96
Lamp. : 2
Perihal : Pemberitahuan

Kepada
Yth. Bapak Ketua LPPI
I. HM. Amin Jamaludin
II. H. Bambang Irawan Hafiludin
di-
Jakarta

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Pengurus Musholla Al-Muhajirin Kampung Baraka Desa Curug Cimanggis Bogor. Bermaksud memberitahukan kepada Bapak perihal pelaksanaan pengisian ceramah yang disampaikan oleh Bapak H. Bambang Irawan Hafiludin Ketua LPPI:

Hari : Sabtu malam Minggu
Tanggal: 13 Januari 1996
Tempat : Musholla Al Muhajirin Kampung Baraka Rw. 08 Desa Curug, Kec. Cimanggis Bogor

Hal tersebut mendatangkan suatu protes oleh Organisasi LDII di wilayah kami bahkan kami selaku panitia sempat di interograsi pengurus Organisasi LDII, yang mengatasnamakan dari ABRI lebih kurang 8 orang di dalam rumah dan juga ada sebagian di luar dikenalkan pada saat itu ada dari Menpor, Brimob, 201 sebagian nama sudah dicatat pihak Koramil.

Bahkan pembicaraan kami sempat dishoting Video dan direkam yang saya sendiri tidak tahu apa maksudnya.

Dengan kejadian tamu tanpa ijin RT setempat mendatangi salah satu panitia yaitu Bapak Suharno, mengakibatkan terjadinya keresahan warga dikarenakan warga semakin lama semakin banyak lebih dari 200 orang.

Akhirnya kami pindahkan permasalahan ke kantor Koramil setempat dan sampai sekarang belum terselesaikan menunggu proses tindak lanjut.

Untuk itu mohon kiranya pemberitahuan ini menjadi bahan pertimbangan Bapak,tentunya kami dari Panitia mohon bantuan tindak lanjutnya.

Latar belakang terjadinya peristiwa di atas

Pengurus Mendukung:

1. Adanya SK Jaksa Agung Nomor : 009/DA/X/1971 yang jelas melarang adanya Islam Jamaah, yang bersifat / berajaran serupa.
2. Adanya keresahan warga setelah adanya organisasi di atas bahkan Ketua RW sendiri anaknya yang jadi korban hingga tidak diijinkan tinggal bersama-sama.
3. Adanya bangunan yang jelas-jelas menipu masyarakat pemakaian menurut pernyataan si pemilik akan dibangun untuk tempat tinggal pribadi namun tanpa adanya ijin Rt, Rw dan Kepala Desa telah berubah fungsi menjadi tempat peribadatan yang lokasinya hanya berjarak 100 M dari mushola yang ada, bahkan dihadiri jamaah dari luar sehingga kami khawatir akan mengganggu ketentraman dan ketahanan Nasional, bahkan sudah dibuatkan memo dari Kepala Desa ditujukan ke pada Ketua RW/ RT untuk menghentikan bangunan apabila keputusan rapat warga pengakuan pemilik tanah Bapak Sunardono dinyatakan untuk tempat tinggal akhirnya berubah fungsi, artinya membangun tanpa ijin.
4. Pernyataan warga yang mendukung keresahan ini (terlampir tanda tangan untuk menguatkan laporan kami).
5. Awamnya tentang Islam Jamaah seperti yang dilarang Jaksa Agung sehingga kami selaku kaum muslim memutuskan mengundang Bapak H. Bambang Irawan yang jelas-jelas kami tahu bahwa beliau telah 23 tahun ikut aliran terlarang yang sekarang telah menyatakan diri tobat maka agar tidak terjadi salah penafsiran apa itu Islam Jamaah maka kami mengundang beliau.
6. Kami dari panitia merasa tersinggung dengan adanya tamu tak diundang dan tanpa permisi RT/RW bahkan mengatasnamakan Angkatan (ABRI), mereka memprotes panitia dengan mendatangi langsung ke rumah, padahal kami panitia dalam mengadakan acara adalah mengundang dan memberitahukan Muspika setempat, kenapa dalam proses tidak melalui jalur

hukum/koramil setempat.

7. Kejadian didatangi tamu tanpa ijin RT/RW ini adalah sudah kedua kalinya.

   Pertama tanggal 11 mei 1994, yang kedua tanggal 20 Januari 1996 jam 22.00 WIB.

   Mohon untuk tidak terjadi yang ketiga kalinya agar warga tenteram, aman dan damai.

Demikian pemberitahuan ini agar ditembuskan ke pihak-pihak yang terkait: Jaksa Agung, Depag, Ketua DPR/MPR RI, MUI, Kasad, Pangab, Mass Media Cetak.

Musholla Al-Muhajirin Kampung Baraka RW 08 Desa Curug
Kecmatan Cimanggis

Ketua | Sekretaris II

(Abdul Qodir) | (Suharno B)

Mengetahui
Ketua RW 08 Kp Baraka Desa Curug Cimanggis

(Sogimin Istad)

KRONOLOGI KERESAHAN WARGA BARAKA RW 08 DESA CURUG, CIMANGGIS BOGOR

Tidak jelas tahun berapa tepatnya organisasi ini (LDII) masuk wilayah Baraka, karena baru beberapa orang, mereka belum nampak mewarnai kehidupan di kampung Baraka, bahkan tak nampak akan adanya keresahan.

Tahun 1992 sedikit demi sedikit mereka menampakkan adanya perkembangan dari hubungan pribadi antara tempat diadakannya pengajian dengan Rt, mereka ditegur dan menyatakan hanyalah pengajian dasar dan untuk keluarga saja.

Dengan cara dan metode dia, akhirnya nampak sekali adanya kegiatan yang diikuti Jamaah dari luar Baraka, dari sinilah warga sudah melihat adanya Organisasi Baru selain Organisasi yang sudah dianut dan menjadi tuntunan warga setempat, karena mereka mempunyai Doktrin dan Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga sendiri. Dari sini jelaslaah mereka semakin nampak memisahkan dari kegiatan warga setempat timbullah keresahan yaitu kenapa ketenangan dan keakraban warga ini tiba-tiba retak sedikit demi sedikit.

Tahun 1994, karena warga punya Rt, dan ditunjuk untuk mengatur dan membantu pemerintah dalam segala bidang, datanglah kecurigaan warga dengan adanya Organisasi yang tidak jelas keberadaannya setelah warga menanyakannya. Apakah ada ijin mereka mengaji, yang mengaji banyak Jamaah dari luar yang lokasinya hanya berjarak $\pm$ 100 M dari kegiatan di Musholla yang dibangun pemerintah setempat. Dari ketidakjelasan Organisasi yang ada, dan jelas-jelas memisahkan diri, akhirnya Mejelis Ta'lim dan warga mendatangi tempat bapak Sunardono menanyakan tentang adanya kegiatan di rumahnya, setelah warga mendapat penjelasan dari Bapak Rt.06 (Bapak Sunaryo) bahwa kegiatan ngaji hanyalah untuk keluarga, tapi telah

disalahgunakan. Dan juga belum ada ijin dari aparat setempat. Kedatangan warga dan Jamaah pada saat itu dijawab, "kami sudah ijin Rt. dan Rw. Pada saat itu juga dipanggillah Bapak Rt dan Bapk Rw. Ternyata Bapak Rt dan Rw menyatakan belum pernah ada ijin.

Jelaslah ini sebenarnya tanda-tanda sebagian keresahan dari warga setempat, namun seolah-olah mereka tak pernah membuat kesalahan. Dari peristiwa demi peristiwa, barulah mereka memberikan tembusan ke pihak Rt dan Rw serta Desa bahwa mereka menamakan organisasinya itu LDII. Apakah memang begitu cara-cara mereka masuk dalam wilayah? Setelah timbul keresahan, bahkan terbentuknya PC (pengurus Cabang LDII) pun tiba-tiba turun dari pusat, dan setelah ada peneguran, mereka baru melapor.

Tanggal 26 Syawal 1414 H/ April 1994 Majelis Ta'lim mendapatkan penjelasan bahwa Islam Jamaah itu sama dengan Lemkari dan juga LDII bertambahlah keresahan warga yang akhirnya kita hanya berdoa dan berdoa.

Nopember 1995 Majelis Ta'lim mendapatkan informasi bahwa Panglima Besar Islam Jamaah yang sudah 23 tahun berkecimpung di dalamnya, kemudian tobat, yaitu Bapak H. Bambang Irawan. Setelah melalui proses penelitian, akhirnya Majelis Ta'lim sepakat mengundang Beliau untuk memberikan penerangan, apa itu Islam Jamaah.

13 Januari 1996 terlaksanalah Acara Pengajian Majelis Ta'lim Al Bar-kah RW. 08 Kampung Baraka Cimanggis Bogor yang sebelumnya telah meminta petunjuk langsung dan koordinasi Rt dan Rw, Pemerintah Desa dan sekaligus mengundang Majelis Ta'lim kiri kanan dan undangan sekaligus memberitahukan pula Muspika setempat dengan koordinasi keamanan yang mantap, karena akan hadirnya penceramah yang asing yaitu dari mantan tokoh Islam Jamaah serta akan dihadiri Muspika. Majelis Ta'lim meminta bantuan Muspika, Kasadgas Desa Curug AMS, Pemuda Pancasila, Pemuda Demokrat, Hansip Rt dan Rw. Alhamdulillah aman dan warga telah mendapat penerangan apa itu Islam Jamaah, bahkan disampaikan secara vokal.

LDII adalah bukan Lembaga Dakwah Islam Indonesia, namun kata Bapak H. Bambang Irawan LDII adalah Lembaga Dajjal Iblis Internasional setelah kata Dajjal kita kembalikan dalam arti "Penipu Agama". Memang tak sekali dua kali warga ditipu.

20 Januari 1996 perihal pelaksanaan pengisian ceramah yang disampaikan oleh Bapak H. Bambang Irawan Hafiluddin Ketua LPPI, pada hari

Sabtu malam Ahad tgl. 13 Januari 1996 di Musholla Al Muhajirin Kampung Baraka Rw. 08 Desa Curug Kec. Cimanggis Bogor.

Hal tersebut mendatangkan suatu protes oleh organisasi LDII di wilayah kami, bahkan kami selaku panitia sempat di interogasi pengurus Organisasi LDII, yang mengatasnamakan dari anggota ABRI lebih kurang delapan orang di dalam rumah saya juga ada sebagian di luar dikenalkan pada saat itu ada dari Menpor, Brimob, 201 sebagian nama sudah dicatat pihak Koramil. Bahkan pembicaraan kami sempat dishoting Video dan direkam yang saya sendiri tidak tahu apa maksudnya. Dengan kejadian tamu tanpa ijin Rt/Rw setempat mendatangi salah satu panitia yaitu Bapak Suharno, mengakibatkan terjadinya keresahan warga, dikarenakan warga makin lama makin banyak, lebih dari 200 orang.

Di sinilah yang dimaksud keresahan warga yang jelas-jelas memilih ketua RT ketua RW sebagai wakil masyarakat rendah tapi dianggap tidak perlu oleh mereka (orang LDII itu).

Bahkan dari kesalahan dan kelalaian organisasi tersebut alangkah resahnya warga, bukan terhadap kesalahan dan kelalaian mereka lalu mereka mengoreksi diri, tapi justru tak segan-segan mereka mendatangkan pengurus tingkat atasnya yang membela kesalahan mereka. Dengan jelas-jelas mereka menyebut-nyebut dirinya dari pihak ABRI.

Akhirnya pertemuan debat tak terelakkan di rumah Bp. Sunaryo terjadi, dan saat itu sempat dihadiri pejabat pemerintah Desa Bp. Dedi Subagyo, Babinsa dan Bp. Hasim, Ket. Rw, tokoh masyarakat dan dua orang dari Dinas Kepolisian, damailah sudah tanpa reaksi lanjutan.

Boleh dibilang warga dipaksa harus menerima dan mengakui adanya organisasi LDII tersebut, namun kewaspadaan tetap kita tingkatkan.

Mei 1994 setelah melihat LDII telah membeli sebidang tanah bahkan lokasinya semakin dekat dengan Musholla yang ada, timbullah keresahan lagi. Dan tak segan-segan warga dan Jamaah Musholla menanyakan ke Bapak Rt, dari sini dijawab tunggulah dari keresahan warga akan kami tanggapi.

Terlaksanalah pertemuan warga Rt. 06/04 pada saat itu setelah sekarang berubah Rw. 08.

I. Terlontarlah pertanyaan warga, untuk apa tanah yang dibeli Bapak Sunardono tersebut. Mereka menjawab, tanah tersebut dibeli dari uang sendiri dan untuk tempat tinggal pribadi. Tenanglah warga, setelah mendapat

penjelasan Bapak Sunardono.

II. Mengapa pengajian Bapak Sunardono memisahkan diri, di depan warga mereka berjanji mau bersatu di musholla yang ada tapi apa kenyataannya esok harinya mencoba bersatu selama 3 hari, setelah itu masing-masing lagi.

Akhirnya Bapak Sunardono berusaha minta waktu tersendiri untuk mengadakan kegiatam di satu Musholla, dari sini kemauan itu ditolak Ketua Musholla karena itu bukan bersatu namun tetap sendiri sampai mulailah dibangun tanah yang dibangun tidak seperti layaknya rumah tempat tinggal.

Kembali warga resah, benarkah kata Bapak Sunardono bahwa bangunan itu untuk tempat tinggal? Masyarakat sempat mencium, tempat itu malah untuk majelis ta'lim. Pihak Majelis Ta'lim di desa ini berusaha menghubungi pemerintah Desa, yang akhirnya mendapatkan penjelasan dan diberi memo yang isinya: "Diminta Ketua Rt dan Ketua Rw untuk koordinasi apabila pembangunan untuk selain tempat tinggal harap dihentikan karena tidak ada ijin".

Memo sudah diserahkan, tetapi Bapak Rt sudah kewalahan dengan cara-cara yang mereka (orang LDII) lakukan.

Kami masyarakat menyayangkan adanya laporan yang dianggap sepele, hingga sekarang mereka mengingkari janji di depan warga. Dan tanpa adanya ijin, dengan tenang mereka menggunakan bangunan itu untuk kegiatan ta'lim bahkan untuk Sholat Jum'at.

Pada saat itu hampir terjadi bentrokan fisik, namun melihat massa bertambah terus, akhirnya kami pindahkan permasalahan ini ke kantor Koramil setempat dan sampai sekarang belum terselesaikan menunggu proses tindak lanjut.

Kami dari panitia merasa tersinggung dengan adanya tamu tak diundang dan tanpa permisi pihak Rt maupun Rw setempat bahkan mengatasnamakan anggota ABRI mereka memprotes panitia dengan mendatangi dan langsung masuk ke rumah saya, padahal kami dari panitia dalam mengadakan acara adalah mengundang serta memberitahukan Muspika setempat.

Tanggal 25 Januari 1996 warga sepakat unjuk rasa dan dikomando oleh Majelis Ta'lim Al Barkah Cimanggis Bogor, sebab warga tidak puas dengan balasan surat yang diberikan ke warga, sebab warga menginginkan kegiatan itu harus pindah dari lingkungan Rw 08 Desa Curug Kecamatan

Cimanggis Bogor. Pada saat itu sehabis sholat teraweh bergeraklah warga yang berjumlah ± 500 orang, setelah mendapat pengarahan dari Pengurus Musholla.

1. Mencari Bapak Sunardono untuk dibawa ke Koramil.
2. Tidak diperbolehkan warga untuk membawa senjata apapun.
3. Tidak dibenarkan adanya bentrokan fisik dan pengrusakan.

Sayang mereka (orang LDII) tidak ada di tempat dan akhirnya masyarakat emosinya memuncak, membabi buta mencari jamaah/anggota LDII untuk di bawa rame-rame ke kantor Koramil untuk diminta pertanggungjawaban atas masalah tersebut di atas. Sampailah di Koramil akhirnya semua pihak dikumpulkan dan sama-sama diberi penjelasan dan diminta untuk tidak terjadi lagi perselisihan di antara warga, sebab penegasan Ka. Koramil, apabila sampai bulan Juni 1996 ada masalah yang sifatnya keributan yang meresahkan warga dianggap tindak kriminalitas. Sebab bulan Juni sudah masuk batas mulai kampanye Pemilu, akhirnya turunlah surat keputusan yang intinya permitaan warga yang menghendaki kegiatan LDII di wilayah Rw. 08 Desa Curug untuk dialihkan atau pindahkan ke tempat lain yang lebih aman. Akhirnya setelah warga mendapat penjelasan dari Ka. Koramil Cimanggis mengenai isi pernyataan/keputusan diatas warga yang kurang lebih 500 orang barulah mau meninggalkan kantor Koramil, namun sebelum warga pulang masih menanyakan bagaimana kalau melanggar lagi? Pihak Koramil akan bertanggung jawab.

Mengenai oknum ABRI yang terlibat, menurut Ka. Koramil akan diproses sesuai jalur hukum apabila ternyata jelas bersalah dan akan diangkat ke pihak Kodim setempat.

Demikianlah riwayat dan pemberitahuan ini kami buat agar menjadi pertimbangan dan periksa adanya.

Hormat saya
Musholla Al-Muhajirin Kampung Baraka
RW 08 Desa Curug Kec Cimanggis, Bogor

Suharno

SURAT PERNYATAAN I PAC LDII CURUG CIMANGGIS, BOGOR

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Sunardono.
Tempat/Tanggal lahir	:	Yogyakarta 01 Maret 1956.
Pekerjaan	:	Pegawai swasta.
Alamat	:	Kp. Babakan Rawa Kalong Rt 07/Rw 08 Desa Curug Kec. Cimanggis.

Pada hari ini Rabu Tgl, 24 Januari 1996. Dengan ini saya menyatakan di hadapan Petugas Koramil.

Bahwa saya sanggup menjamin keamanan di lingkungan Kp. Baraka yang ditimbulkan oleh warga LDII dengan warga setempat.

Apabila di lain waktu terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan (keributan yang menjadi tindak Kriminal) saya bertanggung jawab.

Dan saya sanggup dituntut sesuai Hukum yang berlaku.

Dibuat di Cimanggis
Pada tanggal 24/1/1996

(SUNARDONO)

SURAT PERNYATAAN II PAC LDII CURUG CIMANGGIS, BOGOR

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:
Nama : Sunardono
Jabatan : Ketua P.A.C. LDII Desa Curug Kecamatan Cimanggis Kabupaten Dt. II Bogor
Alamat : Kp. Baraka Rt. 02 Rw. 08 Desa Curug Kec.Cimanggis Kab. Dt. II Bogor

Dengan ini saya menyatakan bahwa kegiatan anggota/jemaah kami akan dialihkan ke tempat lain, mengingat masyarakat Kampung Baraka Desa Curug Kecamatan Cimanggis Kabupaten Dt. II Bogor hingga saat ini belum menerima.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Cimanggis, 25 Januari 1996
Yang membuat pernyataan

(Meterai Rp2000 dan tandatangan)
Sunardono

Saksi:
Ketua Rw. 08 Kp. Baraka
Desa Curug Kec. Cimanggis

Sugimin Istat

MENYALAHI AJARAN ISLAM MASYARAKAT CICURUG CIMANGGIS GREBEG KELOMPOK AKTIVIS ISLAM JAMAAH

Jakarta, Pelita

Empat orang yang aktif menyiarkan ajaran sesat terlarang "Islam Jamaah" digrebeg orang sekampung lalu digelandang ke Koramil Cimanggis Bogor Jawa Barat Kamis malam (25/1/1996). Akhirnya ketua mereka, Sunardono (39 th) ketua PAC LDII Cicurug, membuat perjanjian akan mengalihkan kegiatan jamaahnya ke tempat lain.

Peristiwa penggrebekan dan penggiringan 4 penganjur ajaran yang mereka nilai sesat itu menghiasi malam kelima bulan Ramadhan 1416H. Pemandangan di Kampung Baraka (Babakan Rawa Kalong) RW 08 Cicurug Cimanggis Bogor Jawa Barat tampak bagai pawai massal sepanjang ratusan meter. Suara takbir dan tahlil mengiringi penggelandangan tokoh-tokoh yang mereka sebut sebagai pentolan aliran sesat dan menganggap najis kaum muslimin lain.

Kenapa orang sekampung yang jumlahnya 600-an orang itu secara serempak menggrebeg tokoh-tokoh Islam Jama'ah yang sudah dilarang Pemerintah itu, menurut Suharno, Sugimin dan beberapa orang kampung ini, ada latar belakangnya. Di antaranya ada anak warga yang terpikat ikut ajaran sesat terlarang itu, kemudian menajiskan orangtuanya. Misalnya jemuran diangkat orang tuanya saja lalu dicuci lagi. 11 orang yang sudah terpikat ajaran sesat itu, kalau habis buang air besar di WC maka bekas air ceboknya dicemplungkan lagi ke sumur umum. Berbagai kejadian semacam itu membuat masyarakat marah.

Untuk menjelaskan kepada masyarakat agar tidak terjerumus ke aliran sesat terlarang itu, pengurus Musholla Al-Muhajirin mengundang mubaligh

Bambang Irawan, bekas petinggi Islam Jamaah yang justru menantu pendiri Islam Jamaah Nur Ubaidah, 13/1/1996. Bambang Irawan berceramah menjelaskan kesesatan-kesesatan Islam Jamaah. Masyarakat mengundang Bambang Irawan itu karena mereka membaca di *Tabloid Jum'at* 26 Syawal 1414H bahwa Islam Jamaah, atau Darul Hadits telah dilarang Kejaksaan Agung RI dengan SK No Kep 089/DA/10/1971.

Setelah itu, (20/1 1996) Suharno pengurus Musholla Al-Muhajirin didatangi oknum-oknum bersenjata, dan Sunardono ketua PAC LDII memprotes adanya ceramah Bambang Irawan. Suharno menjawab, kalau mau protes langsung saja ke Bambang, karena penyelenggaraan ini diizinkan oleh pihak pemerintahan, bahkan wakil dari kecamatan pun menyambut. Perdebatan ini diteruskan ke Koramil Cimanggis, dan Sunardono berjanji sanggup menjamin keamanan di lingkungan Kp Baraka yang ditimbulkan oleh warga LDII dengan warga setempat.

Kenyataannya Sunardono cs masih aktif, maka masyarakat memprotes, dan terjadilah penggrebekan seperti tersebut di atas. Setelah ada perjanjian yang ditandatangani Sunardono dari LDII dan Sugimin Istat dari RW 08 Kp Baraka itu 25/1 1966 pukul 24.00, bahwa Sunardono akan mengalihkan kegiatan jama'ahnya ke tempat lain karena masyarakat Cicurug belum menerima itu, maka kalau nanti Sunardono masih aktif di kampung itu, pihak Koramil berjanji akan menyelesaikannya. (hht)

PELITA, Sabtu-Minggu, 27-28 Januari 1996/6-7 Ramadhan 1416H

BENTROK MASSA DI TEGAL, 3 ORANG LUKA DAN 2 MOBIL RUSAK

Tegal, Pelita

Puluhan orang luka ringan, tiga orang luka berat, lima unit rumah dan sebuah tempat ibadah rusak, serta dua buah mobil dirusak massa, akibat bentrokan sengit antara para pengikut aliran sempalan agama tertentu dengan masyarakat Kampung Terowongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kodya Tegal. Kejadian yang sempat membuat penduduk setempat panik terjadi sekitar pukul 01.30 WIB Selasa (25/8 1998) dinihari, dan dilanjutkan bentrokan kedua pada pukul 06.00 WIB.

Bentrokan massal dengan menggunakan berbagai macam senjata seperti pentungan, golok, clurit dan batu itu baru dapat dikendalikan sekitar pukul 07.30 WIB, setelah diturunkannya pasukan Dalmas Polresta Tegal serta pasukan infantri dari batalyon 407/Ujungrusi. Untuk menghindari kejadian lebih fatal, Kapolresta Tegal Letkol Pol Drs. Tedjo Sularso yang memimpin langsung jalannya pengamanan tersebut memerintahkan massa pendukung aliran agama tertentu tadi diangkut ke Mapolresta. "Di Mapolresta saya kira, mereka lebih aman dan terjaga," ujar Kapolresta Tedjo Sularso kepada Pelita saat ditemui di lapangan.

Sementara itu mereka yang luka-luka akibat bentrokan massal tersebut segera diobati. Setelah itu mereka diperbolehkan kembali ke tempat masing-masing. Sedang tiga orang korban yang menderita luka cukup parah, terpaksa harus menjalani perawatan cukup intensif di RSI Harapan Anda, Kodya Tega.

Sikap Eksklusif

Menurut keterangan yang berhasil dihimpun Pelita di tempat kejadian perkara (TKP), pemicu bentrokan massal tersebut adalah akibat ketidaksukaan masyarakat oleh sikap eksklusif yang ditunjukkan para pengikut

AKHIRNYA SATU MENINGGAL DALAM BENTROK MASSA DI TEGAL

Tegal, Pelita

Salah satu korban bentrokan massa antara pengikut aliran tertentu dengan masyarakat Kampung Terowongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kodya Tegal, Djoko Jazani Hartono, 33, penduduk Jalan Cendrawasih Lontrong IV, Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan akhirnya meninggal dunia di RSI Harapan Anda Tegal.

Jenazah korban kemudian dimakamkan di pemakaman umum Cleret Rabu (26/8 1998) siang dengan pengawalan petugas keamanan cukup ketat. Sedangkan dua rekan korban, yang sebelumnya juga sempat menjalani perawatan intensif, Abdul Munir, 32, penduduk Desa Ujungrusi, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, dan Teguh Sunjono, 32, penduduk Gang Kelengkeng, Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan sudah diperbolehkan pulang.

Sementara itu sekitar 63 orang anggota aliran tadi yang sempat diamankan ke Mapolresta Tegal dari amukan massa telah "diungsikan" ke tempat yang lebih aman. "Mereka kembali ke rumah mereka di Kampung Terowongan. "Mereka sebaiknya jangan kembali dahulu, karena situasinya masih panas," ujar seorang petugas di Polresta Tegal kepada Pelita.

Keduanya Raib

Dua orang pimpinan Pengurus Cabang (PC) aliran tadi, yaitu Ketua dan Sekretarisnya sampai sekarang belum diketahui keberadaannya. Sejak peristiwa berdarah yang sempat merenggut nyawa itu kedua tokoh teras aliran tadi raib dari kediamannya. Menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya, kedua tokoh tadi telah berada di tempat yang aman. Untuk sementara ini, mereka kami sembunyikan di tempat yang aman, ujar salah seorang

aliran tadi. Mereka kabarnya enggan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Di samping itu masyarakt menuduh telah terjadi penyimpangan ajaran agama yang benar, yang telah dilakukan kelompok tadi. Hal tersebut pernah mereka persoalkan, puncaknya hari Jum'at (21/8 1998) dan Sabtu (22/8 1998), masyarakat sekitar minta agar Departemen Agama Kodya Tegal dan para pejabat terkait membekukan aliran itu.

"Namun mereka ternyata sangat lamban," ujar salah seorang penduduk Kampung Terowongan. Akibatnya, massa dengan dipimpin oleh para tokoh masyarakat merencanakan penyerangan. Mendengar isu penyerangan, kelompok tadi segera menghimpun kekuatan, yang dipusatkan di lokasi tempat ibadah aliran tadi. Tepat sekitar pukul 00.30 WIB, Selasa dinihari, masyarakat menyerbu dengan membabi-buta. Akibatnya puluhan orang luka, dan tempat ibadah aliran tadi rusak parah. Menyaksikan tempat ibadahnya rusak, gantian para penganut aliran tadi balas menyerang rumah tokoh masyarakat yang dianggap sebagai penggerak aksi massa.

Untuk menghentikan bentrokan massa tersebut, Kapolresta Tegal mengambil langkah cepat. Caranya dengan mengangkut hampir seluruh pengikut aliran tadi ke Mapolres. Di Mapolres mereka diberi pengarahan oleh Kakandepag Kodya Tegal Drs. H. Wahyadi A Ghani. Sekaligus Kakandepag mengeluarkan rekomendasi yang ditujukan kepada Kejaksaan Negeri (Kejari) Tegal agar segera membekukan kegiatan aliran tadi. Untuk para pengikut aliran, Kakandepag mengatakan, sehubungan tempat ibadah yang mereka gunakan belum memperoleh ijin operasional, maka untuk sementara tempat ibadah tadi belum boleh dipergunakan.

Setelah diberi pengarahan, para pengikut aliran yang datang dari beberapa daerah, antara lain Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, dan daerah sekitar Tegal lainnya diperbolehkan pulang. (atn) (dikutip dari Harian *Pelita*, 26/8 1998).

anggota aliran tadi yang ditemui di tempat ibadah aliran tersebut di Jalan Garuda, Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan, Kodya Tegal.

Untuk sementara, tempat ibadah aliran tadi, yang merupakan pusat kegiatan mereka di Kecamatan Tegal Barat, yaitu di Kampung Terowongan, yang Selasa (25/8 1998) diserbu massa dinonaktifkan. Beberapa benda-benda yang mungkin akan digunakan anggota aliran tadi dan disimpan di tempat ibadah mereka, sekarang diamankan petugas. Seperti diketemukannya bubuk cabe merah, dan beberapa senjata tajam yang disimpan di dalam tong tertutup.

Kendati kegiatan mereka di Kampung Terowongan praktis macet, para penduduk setempat sampai sekarang masih dicekam perasaan takut. Kuatir akan terjadi peristiwa yang lebih tragis. Untuk ini pihak keamanan menyarankan kepada penduduk agar meningkatkan kewaspadaannya, dan minta masyarakat tidak mudah terpancing oleh hasutan pihak manapun. "Kami tetap akan berjaga disini, sampai keadaan benar-benar aman," ujar salah seorang petugas dari Polresta Tegal kepada Pelita. (atn) (Dikutip dari harian *Pelita,* 27/8 1998).

RUMAH KETUA LDII TEGAL DIRUSAK DAN DIJARAH MASSA

Tegal, Pelita

Ratusan massa yang masih terbakar emosinya, Rabu (26/8) malam hingga Kamis (27/8 1998) dinihari, kembali mendatangi rumah ketua Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), aliran agama tertentu di RT007/01 Kampung Terowongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kodya Tegal. Sebelumnya pada Selasa (25/8) dinihari lalu rumah tersebut sempat dilempari batu oleh massa.

Akan tetapi ketua LDII, aliran agama yang dulunya Darul Hadits yang dianggap masyarakat menyimpang dari ajaran agama Islam, Daryono tidak berhasil diketemukan. Untuk melampiaskan kejengkelannya, ratusan massa itu kemudian membuka paksa pintu rumah dan merusak dan menjarah apa saja yang ada di dalam rumah. Untungnya, satuan Brimob dan Dalmas Polresta Tegal yang dipimpin Letkol Pol Drs Tedjo Sularso segera datang ke lokasi kejadian.

Kemudian melalui pengeras suara, Tedjo Sularso minta agar massa mampu mengendalikan diri, dan menghentikan pengrusakan serta penjarahan. Massa yang mendengar seruan tersebut akhirnya mau menghentikan aksinya. Dari rumah Daryono, petugas mengamankan sebuah pesawat televisi, sebelas bungkus uang logam pecahan Rp50-Rp100, yang sebelumnya disimpan di dalam peti tertutup, dan selanjutnya barang-barang tadi disimpan di Mapolresta Tegal.

"Barang-barang tadi sengaja kami bawa ke Mapolresta agar aman," ujar Tedjo Sularso kepada Pelita. Barang-barang tadi menurut Kapolresta, akan disimpan sementara dan nantinya setelah tenang akan diserahkan kembali kepada pemiliknya, yang sampai sekarang belum diketahui keberadaannya. Menurut beberapa sumber, Daryono bersembunyi di sekitar Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan, Kodya Tegal.

Ketua DPD II Kodya Tegal melaporkan seluruh rangkaian kejadian yang menyebabkan sebagian pengikutnya luka-luka dan meninggal dunia ke Kapolresta Tegal dengan tembusan Kejaksaan Negeri setempat. Intinya mereka minta agar pihak keamanan dapat melakukan pencegahan secara preventif, sehingga tidak timbul persolan yang lebih besar lagi.

Bukan itu saja, salah seorang Dewan Pembina (Wanbin) DPP LDII juga datang ke Tegal untuk menemui Kapolresta. (atn)

(Dikutip dari Harian Pelita, Sabtu, 29 Agustus 1998/7 Jumadil Awal 1419H)

TOKOH KUNCI LDII TAK HADIR, PERUNDINGAN GAGAL

Perundingan Dilanjutkan Besok, Dan Suasana Masih Tegang

Tegal, Pelita

Rencana perundingan damai yang diprakarsai Kakandepag Kodya Tegal antara pihak LDII dan tokoh masyarakat Kampung Terowongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Selasa (1/9 1998) ternyata gagal karena pihak LDII tidak berhasil menghadirkan Daryono, dan Komari, yang menjadi tokoh kunci persoalan ini.

Tokoh masyarakat Kampung Terowongan yang diwakili Ustadz Misbach, Haji Abdurrahman, Tarman, dan lainnya sempat kecewa karena kedua tokoh LDII dan merupakan Ketua Pengurus Cabang (PC) LDII Tegal Barat, yang berkedudukan di Kampung Terowongan, tidak hadir.

"Kami tidak ingin melanjutkan perundingan damai, kecuali kedua orang tadi hadir," ujar Ustadz Misbach. Menurut para tokoh masyarakat, kehadiran kedua tokoh kunci tadi sangat penting artinya bagi perdamaian, sehingga tanpa mereka perdamaian tersebut tidak berarti. Di samping itu, mereka tidak ingin timbul persoalan lagi di kemudian hari, setelah draf perdamaian ditandatangani.

Kekecewaan masyarakat itu semakin menjadi, setelah mereka ketahui bahwa yang hadir dan akan berunding bukan orang setempat, tetapi justru utusan dari pengurus DPD I LDII Provinsi Jateng. Mereka adalah Ir. Wardiyono, H Agus Triyanto, SE, dan H Sarno Indarto, SH.

Akibat kekecewaan tadi nyaris saja terjadi unjukrasa, setelah sekitar 50 orang masyarakat Kampung Terowongan datang ke Kantor Depag menggunakan becak. Untungnya, kata karyawan Depag, pihak Dalmas Polresta Tegal segera datang dan berhasil membujuk warga pulang ke rumah.

Massa (Dalmas) Polresta Tegal yang dipimpin Kapolresta Letkol Pol. Drs. Tedjo Sularso. Setelah itu, Kapolres mengajak para penyerbu agar mampu menahan diri, sembari terus minta bantuan keamanan dari pasukan Infantri Batalyon 407/Ujungrusi, Adiwerna. Sedang untuk pihak LDII, Kapolres minta agar mereka mau meninggalkan Masjid yang baru saja diserbu. Namun himbauan itu masih belum mendapatkan respon. Karena pengikut LDII menganggap Masjid mereka itu sakral dan akan dipertahankannya terus.

Bentrok Lagi

Ketika perundingan masih berlangsung, sekitar pukul 06.00 WIB, entah siapa yang memulai. Kembali terjadi bentrokan lagi. Bahkan kali ini lebih hebat. Hasilnya, dua buah mobil milik anggota LDII rusak parah, lima buah rumah remuk, termasuk milik adik Ustadz Misbach (bukan LDII), yang rumahnya persis di belakang Masjid LDII. Lainnya rumah Daryono, rumah Komari (ketua dan Sekretaris LDII) dan penduduk lainnya. Belum terhitung korban fisik di antara kedua belah pihak. Kerusuhan kedua tersebut berhenti, setelah mendapat bantuan pasukan setingkat kompi (SSK) dari Batalyon 407/Ujungrusi.

Meskipun kerusuhan sudah berhasil diatasi. Namun para pengikut LDII masih tetap ingin bertahan di Masjid Baitul Usza. Mereka bahkan menyatakan bersedia mati di masjid tersebut. Untung saja Kapolresta Tedjo Sularso berhasil meluluhkan hati mereka, dan akhirnya berhasil mengangkut para pengikut tadi ke Mapolresta. "Kami lakukan itu, demi keamanan mereka. Sebab kalau mereka tetap di masjid, kami kuatir mereka akan diserbu masa lagi!" ujar Tedjo Sularso.

Dari sekitar 63 orang anggota LDII yang "dijaring" tadi, hanya sekitar 25 orang saja asal Kampung Terowongan. Selebihnya, mereka ada yang datang dari Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan, Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana, Kodya Tegal, dan beberapa di antaranya datang dari wilayah Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes.

Di Mapolresta Tegal itulah kemudian Kepala Kantor Departemen Agama (Kakandepag) Kodya Tegal Drs. H. Wahyadi A. Gani memberikan pengaruh, dan minta para pengikut LDII tersebut kembali ke masyarakat. Di samping itu, Kakandepag juga telah membuatkan rekomendasi untuk Kejaksaan Negeri (Kejari) Tegal dengan surat rekomendasi Nomor: MK.13/

3C/BAOO/735/1998, tertanggal 25 Agustus 1998, yang intinya agar Kejari membekukan kegiatan LDII. Alasannya, ajaran LDII tersebut menyimpang dari norma yang ada. Sedang utuk alasan kepada anggota LDII, Kakandepag mengatakan, ijin operasional masjid belum ada. Jadi untuk sementara kegiatan tersebut dihentikan, sampai ijin operasional keluar.

Pemicu Bentrokan

Manurut berbagai keterangan yang berhasil dihimpun, bentrokan tersebut terjadi adalah akibat sikap eksklusif yang ditunjukkan para pengikut LDII. Mereka oleh masyarakat sekitarnya dianggap tidak suka membaur. Di samping itu, ada beberapa ajaran yang sangat berbeda dengan kebanyakan muslim lainnya. Antara lain, mereka tidak mau shalat berjamaah dengan orang di luar kelompoknya. Di samping itu, setiap bersalaman dengan orang luar, mereka selalu mencuci tangan yang digunakan untuk salaman tadi.

"Bahkan, kalau kita bertamu, bekas tempat kita duduk dipel", ujar seorang ustadz. Pokoknya, setiap orang di luar kelompoknya adalah kafir. Karenanya, mereka dianggap najis, dan karena najis, setiap bersentuhan, atau bekas tempat orang lain perlu dibersihkan. Lainnya, soal khotbah atau ceramah. Kendati ada pengeras suara di masjid yang mereka bangun. Namun tidak pernah sekalipun ceramah mereka didengarkan keluar. Sehingga hal tersebut menimbulkan kecurigaan dan berbagai penafsiran. Puncaknya adalah ketidaksukaan masyarakat dengan cara unjukrasa.

Unjukrasa pertama terjadi hari Rabu (19/8) dan Kamis (20/8). Unjukrasa yang dipelopori oleh kalangan NU dan Muhammadiyah ini berhasil menyeret para pengurus LDII ke Kantor Depag Kodya Tegal. Jum'at (21/8) dan Sabtu (22/8), kedua belah pihak yang bertikai, disatu sisi NU-Muhammadiyah, di lain pihak LDII membuat kesepakatan untuk dapat menahan diri. Namun, hasil kesepakatan tadi berbuah lain, Selasa terjadi bentrokan dengan menelan korban di kedua belah pihak. (Arief Turatno)

(Media Dakwah, Jumadil Awal 14 19 H/ September 1998)

MADURA DIGOYANG ISU SANTET DAN ALIRAN SESAT

Sumenep, Pelita

Masalah aliran sesat dan ilmu hitam atau santet kini tengah menggoyang ketenteraman hidup masyarakat di Kabupaten Sumenep, Sampang dan Pamekasan, Madura, Jatim, bahkan telah memakan beberapa korban jiwa.

Kedua hal yang dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang lebih besar itu, terungkap secara terbuka dalam silaturahmi antara Pangdam V/ Brawijaya Mayjen TNI Djoko Subroto dengan Muspida, OKP, KBA se Sumenep dan Pamekasan, di Pendopo Kabupaten Sumenep, Rabu malam (19/ 8 1998). Isu santet belakangan ini marak di Pamekasan, dan bahkan telah membawa tujuh korban jiwa.

Pertemuan yang mengungkap kejadian-kejadian menonjol di daerah itu dihadiri Bupati Sumenep H Soekarno Marsaid, Bupati Pamekasan Drs. H Dwiatma Hadiyanto, Danrem 054/Bhaskara Jaya Kol (Art) Bambang Satriawan, Kapolwil Madura Kol (Pol) Drs Baroeto Badroes dan sejumlah ulama.

KH Muntoha dari Sumenep, meminta aparat keamanan untuk segera menyelesaikan kasus aliran sesat secara serius, karena hal tersebut sangat meresahkan masyarakat. "Kalau ini tidak ditangani dengan sungguh-sungguh, dikhawatirkan akan menimbulkan kerusuhan yang lebih besar lagi, karena pengikut aliran sesat itu selalu mengutak-atik masalah-masalah agama. Apalagi sekarang ini sedang ngetren yang namanya kerusuhan," ungkap KH. Muntoha.

Ia memberikan contoh kasus bentrok dua kelompok, antara Supardi dengan Mustofa yang dilatarbelakangi masalah tersebut. Supardi dengan pengikutnya yang diduga beraliran sesat, menculik Mustofa dan Zaini sehingga menimbulkan amarah masyarakat. Dalam kasus tersebut, jatuh tiga korban jiwa.

"Kasus Supardi hanya merupakan satu contoh dari ajaran menyimpang tersebut, karena masih banyak lagi masalah lainnya," kata KH Muntoha.

Ketua PCNU Pamekasan, KH Hamid Mannan Munif BA juga mendesak aparat keamanan untuk segera membubarkan aliran sesat seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

"Mengapa Depdagri mengesahkan LDII, padahal itu hanya ganti baju saja dari Lemkari yang dulunya dilarang karena jelas-jelas beraliran sesat," tanya KH Hamid Mannan Munif seraya menambahkan, Lemkari itu sebelumnya bernama Islam Jamaah, setelah nama Darul Hadits dilarang.

Ia mengkhawatirkan kalau praktek-praktek keagamaan yang dinilai menyimpang itu masih ditolerir, akan menimbulkan amarah massa untuk menghakimi sendiri. "Kami ingin penegakan hukum yang sebenarnya, sehingga masyarakat tidak bertindak sendiri. Kalau ini dibiarkan maka akan menimbulkan bias-bias seperti balas dendam, sentimen dan sebagainya yang kemudian dimanfaatkan," lanjut Hamid Mannan Munif.

Menurutnya, setelah para ulama dan Pemda melakukan pendekatan dengan para anggota LDII, mereka berjanji untuk kembali ke induk organisasinya masing-masing. Misalnya, yang dari NU kembali ke NU.

Tapi, tambahnya, hingga kini ternyata belum ada realisasinya. Mereka itu tertutup, dan itu sangat mengkhawatirkan, papar Hamid Mannan Munif.

Mengenai masalah santet, ia juga menilai cukup meresahkan, sehingga banyak orang yang dituduh sebagai tukang santet mengungsi ke pesantrennya. Mereka berasal dari Sumenep dan Sampang, selain dari Pamekasan sendiri, ungkapnya.

"Kami juga sudah dua kali melakukan penyumpahan santet (sumpah pocong-red). Pertama 18 orang dan kedua, 38 orang. Mereka itu kami minta untuk melepaskan ilmunya, tegas Hamid Mannan.

Beberapa waktu lalu ditemukan tujuh mayat yang dibuang, diduga akibat tuduhan memiliki ilmu santet.

Diajukan ke Kejaksaan

Sementara itu Pangdam V/Brawijaya Mayjen TNI Djoko Subroto mengakui sudah mendapat laporan, dan sesuai kesepakatan antara Pemda dengan ulama, kasus Supardi menunjukkan, aliran sesat.

"Kajari sudah mengajukan kepada Kejaksaan Agung, namun hingga

Diulang Kamis

Setelah gagal perundingan damai tersebut, menurut Kakandepag Kodya Tegal Drs. Wahyadi A Ghani, akan diulang Kamis (3/9 1998) besok dengan catatan pihak LDII harus mampu menghadirkan Daryono dan Komari, yang menurut pengakuan mereka hingga kemarin yang bersangkutan belum diketahui tempat tinggalnya.

"Pokoknya mereka harus mampu menghadirkan Daryono dan Komari," ujar Wahyadi A Ghani. Menurut dia, ketiga orang utusan LDII dari Tingkat I Jateng berjanji sanggup menghadirkan keduanya, dan mereka akan menggugat soal perusakan tempat ibadah di Kampung Terowongan.

"Kami minta agar tempat ibadah kami di Kampung Terowongan dibangun kembali setelah mereka robohkan," ujar Ir Wardiyono, salah seorang utusan LDII, atau katanya, masyarakat mengganti rugi sekitar Rp120 juta. Mengenai korban yang tewas, LDII tidak akan menuntut, apakah tuntutan LDII dan masyarakat Kampung Terowongan dapat terpenuhi, kita lihat saja Kamis nanti, katanya lagi.

Sementara itu keadaan Kampung Terowongan hingga kemarin masih tetap tegang dan mencekam, sehingga jarang orang luar berani memasuki kampung tersebut. (atn)

Dikutip dari Harian Pelita, Rabu, 2 September 1998/11 Jumadil Awal 1419H

Bentrokan Berdarah Penganut LDII

Kampung Terowongan, sebuah kampung nelayan di Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kodya Tegal, yang selama ini dikenal cukup ramah dengan pola hidup penduduknya khas pesisiran, tiba-tiba Selasa (25/8) dinihari berubah menjadi panas. Sekitar pukul 00.30 WIB, penduduk yang baru saja tidur, setelah siangnya kecapaian memeras keringat menuai ikan sontak bangun.

Ribuan massa yang entah datangnya dari mana, memadati jalan Blantak, sebuah jalan yang membelah kampung itu menjadi dua bagian. Mereka dengan membawa berbagai macam benda, laiknya sebuah perang berteriak-teriak lantang. Minta kepada para penganut Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII) yang malam itu sedang mengadakan pengajian intern menutup kegiatan mereka. Jika keinginan tersebut tidak diindahkan, maka masyarakat siap menyerbu, dan membubarkan paksa.

Keinginan masyarakat itu tidak digubris. Sebaliknya, para pengikut LDII lebih kurang sekitar 63 orang tetap meneruskan pengajian, sembari menyiapkan diri untuk mengadakan perlawanan. Mereka dipimpin langsung Ketua Pengurus Cabang (PC) LDII Tegal Barat Daryono, 45, dan Sekretarisnya Komari, 50, "Kami tidak akan keluar karena kami bangun masjid ini dari hasil keringat kami sendiri!" ujar salah seorang anggota LDII menjawab terikan massa.

Merasa disepelekan, massa yang dipimpin Ustadz Misbach, 46, langsung merangsek maju. Tanpa dapat dicegah lagi, terjadi tawuran massa. Semua senjata maju, dari batu, sampai celurit. Hasilnya Masjid LDII berukuran 9 x 10 meter persegi yang dibangun sekitar tahun 1994 rusak parah, serta puluhan orang dari pihak penyerbu luka-luka, dan tiga orang penganut LDII luka parah. Paling parah adalah Djoko Jazani Hartono (33), seorang guru SD, penduduk Jalan Cendrawasih, Lontrong IV, Kelurahan Randugunting, Kodya Tegal. Dan akibat luka-lukanya yang parah, Djoko akhirnya meninggal dunia di Rumah Sakit Islam (RSI) Harapan Anda, Tegal. Jenasah korban Rabu (26/8) kemarin dimakamkan di pemakaman umum Cleret, Kelurahan Randugunting, dengan pengawalan petugas ekstra ketat.

Bentrokan itu baru berhenti, setelah diturunkan pasukan Pengendali

kini belum turun. Sambil menunggu itu, perlu diambil keputusan lokal yang meyakinkan masyarakat bahwa itu aliran sesat," jelas Djoko Subroto.

Mengenai LDII, menurut Djoko, sekarang ini belum ada kesamaan antara daerah satu dengan lainnya. Contohnya, katanya, kasus Lemkari di Jatim dilarang, tapi di Jateng tidak.

Untuk menyikapi masalah aliran sesat dan santet ini, Pangdam meminta masyarakat untuk tidak main hakim sendiri agar tak terjadi benturan antar masyarakat. "Kalau masyarakat menangkap mereka, serahkan saja pada aparat keamanan, jangan dihakimi sendiri," pintanya.

Hamid Mannan Munif pada kesempatan itu juga mengungkapkan keresahan masyarakat Pamekasan di pesisir utara, yakni Pasean, Batumarmar dan Sotabar, karena adanya isu akan ada kapal yang menyelinap melalui pantai utara Pamekasan, untuk melakukan kerusuhan/pengrusakan di daerah tersebut. "Karena itu kami minta ada satuan keamanan di daerah utara itu, misalnya dari Pol AIRUD atau Angkatan Laut," harap Hamid.

Dalam hubungan ini Pangdam Brawijaya minta masyarakat di pesisir utara P. Madura tetap tenang dan tidak perlu khawatir terhadap ancaman atau gangguan dari daerah lain, karena TNI-AL selalu mengadakan patroli rutin yang sangat ketat. (bam/muk)

(Dikutip dari Pelita, 22/8 1998).

Dianggap Sesat, Masjid Dibakar

Dicurigai beraliran sesat, masjid dan rumah milik tokoh LDII dibakar massa. Belum jelas, bermotif politik atau sekadar balas dendam.

Kota Pamekasan (Madura) geger lagi. Belum sebulan peristiwa peledakan "bom" yang merenggut 3 nyawa di kota itu, Pamekasan kembali dihentakkan kejadian besar; pembakaran masjid, mushala, rumah dan kitab suci Al-Qur'an. Peristiwa itu terjadi Senin (14/12) di Kampung Brengik, Desa Kertagena Daya, Kecamatan Kadur, dan Desa Seddur, Kecamatan Pakong.

Sekitar 1.000 orang yang belum diketahui asalnya, sambil meneriakkan *Allahu Akbar* membakar masjid dan mushala yang menjadi basis kegiatan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Mereka menganggap sejumlah tokoh dan aktivis LDII beraliran sesat.

Selain masjid dan mushala, massa juga membakar tiga rumah milik H. Bustomi, Hasyim (kakak-beradik), dan Jupri. Ketiganya aktivis LDII di Kampung Brengik. Rumah mereka ludes, termasuk perabotan dan harta benda di dalamnya. H. Hasyim (32 tahun) hanya bisa bengong menyaksikan api melahap rumah yang belum satu bulan selesai dibangun.

Menurut penuturan Hasyim, para penyerang juga membawa kabur uang Rp. 2,7 juta dari rumahnya dan Rp. 11 juta dari rumah Jupri (35 tahun). Puluhan kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis juga musnah terbakar di mushala. "Saya sedih sekali, mengapa bacaan takbir dibuat merampok dan membakar mushala," ujar Hasyim di dampingi Bustomi yang sedang sakit.

Di kampungnya, Bustomi dikenal sebagai tokoh LDII. Menurut seorang sumber yang enggan disebut namanya, Bustomi juga mengajar mengaji dan suka mengobati orang sakit, di samping bertani. Sumber yang juga aktivis LDII itu yakin, ada unsur iri dan balas dendam dalam kasus pembakaran itu. Sebab, banyak pasien yang cocok dengan pengobatan Bustomi. "Menurut saya, bukan karena LDII-nya, tapi karena unsur iri dan balas dendam itu saja," ujarnya. Arah tuduhan itu jelas ke "tokoh pengobatan" lainnya.

Namun, keterangan itu tampaknya susah dipercaya. Sebab pembakaran tak hanya dilakukan terhadap rumah Bustomi, tapi merambat ke Desa Seddur, 7 kilometer dari Desa Kertagena Daya. Di Desa itu, massa merusak masjid Al-Huda, yang dikelola Abdul Halim SH, seorang pengacara. Massa beraksi di Seddur siang hari, setelah dibubarkan dengan tembakan peringatan oleh polisi dari lokasi di Kertagena Daya.

Terencana. Peristiwa pembakaran itu sendiri terkesan direncanakan dengan